

Bullying dalam prespektif psikologi (teori Perilaku)

by Nur Irmayanti

Submission date: 23-May-2023 12:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2099817558

File name: u_Refrensi_Bullying_dalam_Prespektif_Psikologi_Nur_Irmayanti.pdf (1.7M)

Word count: 18156

Character count: 122132



BULLYING DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI

(TEORI PERILAKU)

**Dr. Nur Irmayanti., S.Psi., M..Psi.
Ardianti Agustin., S.Psi., M..Psi Psikolog.**



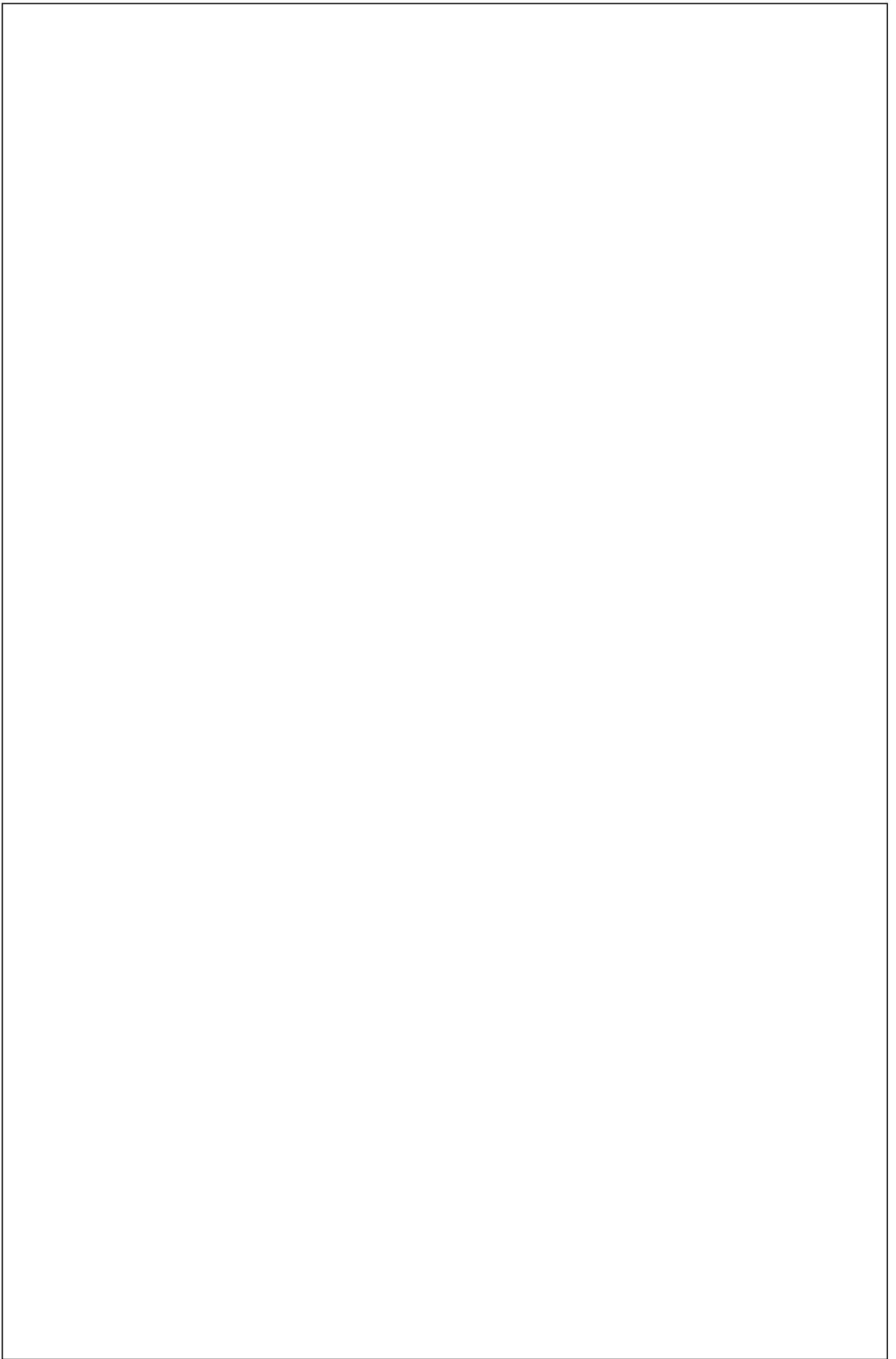
**BULLYING DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI
(TEORI PERILAKU)**

PENULIS :

**Dr. Nur Irmayanti., S.Psi., M.Psi.
Ardianti Agustin., S.Psi., M.Psi Psikolog.**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI



**BULLYING DALAM PRESPEKTIF PSIKOLOGI
(TEORI PERILAKU)**

Penulis :

Dr. Nur Irmayanti., S.Psi., M.Psi.
Ardianti Agustin., S.Psi., M.Psi Psikolog.

ISBN : 978-623-198-171-4

Editor : Free Dirga Dwatra, SPSi., M.A

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, SPd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

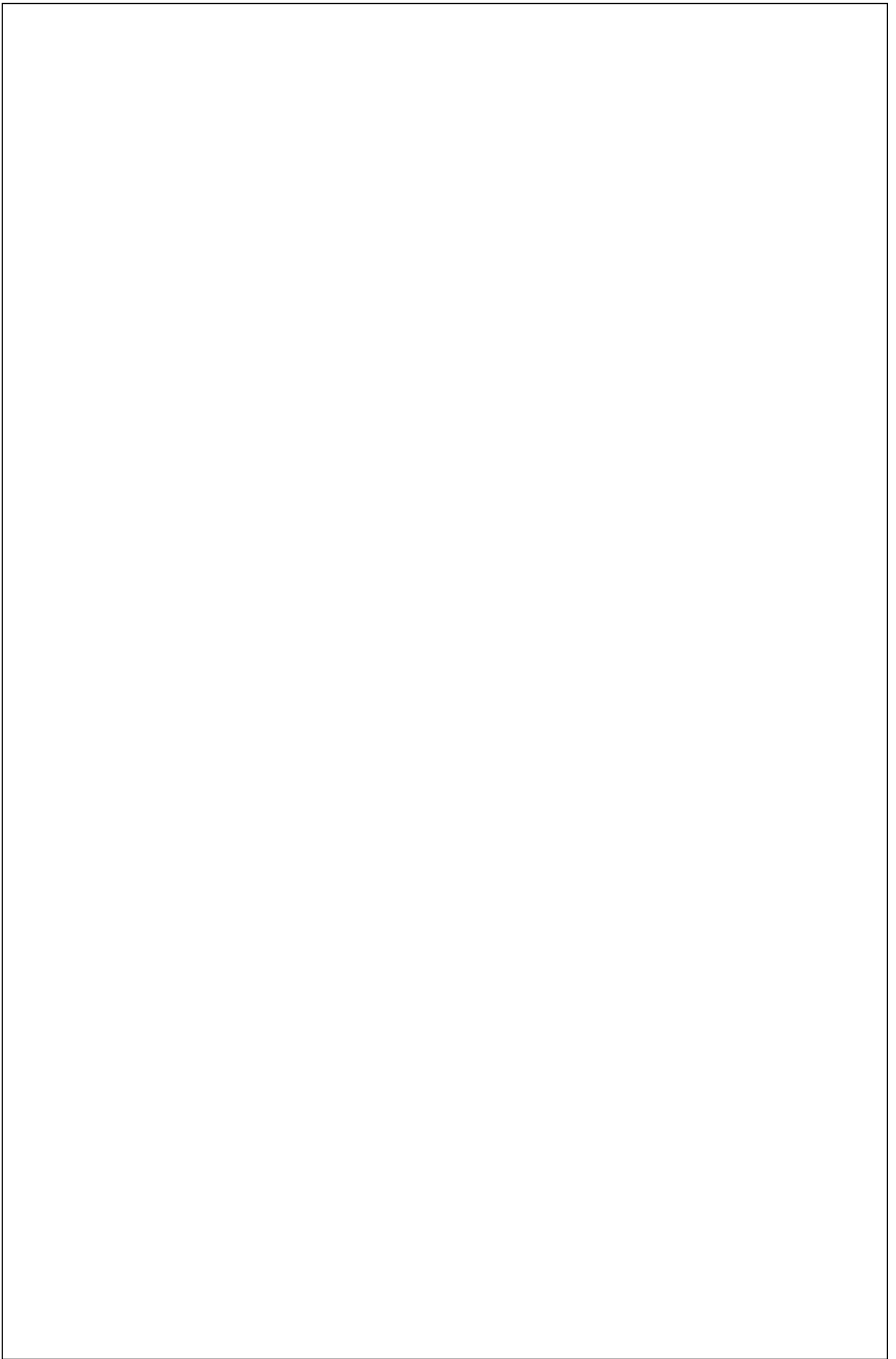
Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

Website: www.globaleksekuatifteknologi.co.id

Email : globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



KATA PENGANTAR

Buku ini membahas tentang masalah bullying dalam perspektif psikologi, yang merupakan isu sosial yang semakin sering terjadi dan berdampak buruk pada banyak orang, baik korban, pelaku, maupun saksi. Dalam buku ini, akan dijelaskan secara rinci tentang teori perilaku bullying, jenis-jenis korban, pelaku, dan saksi bullying, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka.

Selain itu, buku ini juga akan membahas tentang strategi coping yang efektif untuk korban bullying, peran psikolog dalam menangani kasus bullying, serta program pencegahan bullying yang dapat diterapkan di berbagai lingkungan, seperti di sekolah, di tempat kerja, atau di lingkungan masyarakat.

Buku ini juga menyajikan beberapa studi kasus tentang bagaimana korban, pelaku, dan saksi bullying dapat mendapatkan dukungan psikologis melalui terapi individu dan kelompok. Diharapkan buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah bullying dari perspektif psikologi dan dapat menjadi acuan bagi para praktisi psikologi, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas dalam menangani dan mencegah bullying.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penulisan	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	2
1.3 Pentingnya perspektif psikologi dalam memahami Bullying.....	3
BAB 2 KONSEP DASAR BULLYING	5
2.1 Pengantar	5
2.2 Pengertian Bullying.....	7
2.3 Faktor-Faktor Bullying.....	8
BAB 3 PSIKOLOGI KORBAN BULLYING	13
3.1 Dampak Psikologi Korban Bullying	13
3.2 Jenis-Jenis Korban Bullying.....	14
3.3 Strategi Coping yang Efektif untuk Korban Bullying.....	15
BAB 4 PSIKOLOGI PELAKU BULLYING	17
4.1 Profil Psikologi Pelaku Bullying.....	17
4.2 Jenis-Jenis Pelaku Bullying	18
4.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pelaku Bullying	19
BAB 5 PSIKOLOGI SAKSI BULLYING	21
5.1 Dampak Psikologi Saksi Bullying.....	21
5.2 Jenis-Jenis Saksi Bullying.....	22
5.3 Cara Untuk Membantu Saksi Bullying.....	23
BAB 6 TEORI PERILAKU BULLYING	25
6.1 Teori Sosial Kognitif Bandura pada Bullying.....	25
6.2 Teori Ekologi pada Bullying	26
6.3 Teori TPB.....	28
6.4 Teori Agresi Frustrasi	29
6.5 Teori Identitas Sosial.....	30
6.6 Teori Stres dan Coping.....	32
6.7 Teori Kepribadian.....	34
6.8 Teori Psikologi Evolusioner	35
BAB 7 HARGA DIRI DALAM PRESPEKTIF BULLYING	39
7.1 Pengertian Harga Diri	39
7.2 Aspek-Aspek Harga Diri	41
7.3 Faktor-Faktor Harga Diri.....	43
7.4 Harga Diri dalam Prespektif Bullying	49
BAB 8 POLA ASUH OTORITER DALAM PRESPEKTIF BULLYING	51
8.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter.....	51
8.2 Aspek-Aspek Pola Asuh	52
8.3 Jenis-Jenis Pola Asuh	53
8.4 Karakteristik Anak Terhadap Pola Asuh	55
8.5 Pola Asuh Otoriter Dalam Prespektif Bullying	56

BAB 9 INTERVENSI PSIKOLOGI TERHADAP BULLYING	69
9.1 Pengantar.....	69
9.2 Intervensi Psikologi Terhadap Bullying	70
9.3 Peran Psikolog dalam Menangani Kasus Bullying.....	73
9.4 Terapi Individu untuk Korban Bullying	74
9.5 Terapi Kelompok untuk Korban Bullying.....	75
9.6 Program Pencegahan Bullying di Sekolah	76
BAB 10 STUDI KASUS BULLYING	78
10.1 Pengantar.....	78
10.2 Analisis Kasus Bullying dari Prespektif Psikologi	79
10.3 Studi Kasus Tentang Bagaimana Korban, Pelaku, dan Saksi Bullying dapat mendapatkan Dukungan Psikologis.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	74
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 6.1.** Model sosialisasi Bandura tentang pengaruh timbal balik tingkah laku-faktor manusia dan kognisi-lingkungan 25
- Gambar 6.2.** Teori ekologi perkembangan manusia dalam perspektif Urie Brofenbrenner 27

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Bullying merupakan masalah sosial yang semakin marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Tindakan bullying dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban, dan dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Bullying juga merupakan masalah yang kompleks, melibatkan berbagai faktor seperti lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan faktor psikologis dari korban dan pelaku.

Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan interdisipliner. Salah satu perspektif yang dapat membantu memahami fenomena bullying secara lebih dalam adalah perspektif psikologi. Melalui perspektif ini, kita dapat mempelajari faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku bullying, dan merancang intervensi dan pencegahan yang lebih efektif.

Buku ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bullying dari perspektif psikologi. Buku ini mencakup konsep dasar tentang bullying, teori-teori psikologi yang terkait dengan bullying, profil korban, pelaku dan saksi, dampak bullying pada korban, dan pendekatan terapi psikologi dalam penanganan kasus bullying. Selain itu, buku ini juga mencakup strategi pencegahan bullying berdasarkan perspektif psikologi serta faktor terbesar mempengaruhi bullying.

Buku ini diharapkan dapat membantu para praktisi, psikolog, konselor, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mengatasi masalah bullying. Diharapkan pula, buku ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendekatan psikologis dalam penanganan masalah sosial seperti bullying.

1.2 Tujuan Penulisan

Buku ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bullying dari perspektif psikologi, dengan prespektif dibawah ini :

1. Menjelaskan konsep dasar bullying dari perspektif psikologi, termasuk definisi, tipe-tipe, dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi bullying.
2. Menguraikan Teori Kognitif, Teori Ekologi, Teori TPB, Teori Agresi Frustrasi, Teori Identitas Sosial, Teori Stres dan Coping, Teori Kepribadian dan Teori Psikologi Evolusioner.
3. Menjelaskan dampak bullying pada korban, baik secara psikologis, fisik, maupun sosial.
4. Menganalisis profil pelaku bullying dari perspektif psikologi, termasuk karakteristik pelaku, motivasi, dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku pelaku.
5. Menjelaskan pendekatan terapi psikologi dalam penanganan kasus bullying, baik untuk korban maupun pelaku, dan peran psikolog dan konselor dalam mengatasi kasus bullying.
6. Menguraikan strategi pencegahan bullying berdasarkan perspektif psikologi, termasuk peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah bullying.
7. Menampilkan studi kasus bullying dari perspektif psikologi, menganalisis kasus tersebut dan memberikan implikasi terhadap penanganan dan pencegahan bullying.
8. Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya pendekatan psikologis dalam penanganan masalah sosial seperti bullying.
9. Menjadi referensi yang berguna bagi para praktisi, psikolog, konselor, guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam mengatasi masalah bullying.
10. Mendorong pengembangan penelitian dan intervensi lebih lanjut di bidang bullying dari perspektif psikologi.

1.3 Pentingnya perspektif psikologi dalam memahami Bullying.

Perspektif psikologi sangat penting dalam memahami bullying karena bullying adalah masalah yang kompleks dan melibatkan faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku. Beberapa alasan mengapa perspektif psikologi penting dalam memahami bullying adalah sebagai berikut:

1. Memahami faktor psikologis yang mempengaruhi korban. Melalui perspektif psikologi, kita dapat memahami bagaimana pengalaman traumatic, masalah kepercayaan diri, dan gangguan mental lainnya dapat mempengaruhi cara korban merespons bullying. Psikolog dapat membantu korban mengatasi trauma, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dapat membantu mereka menghindari atau mengatasi situasi bullying di masa depan.
2. Memahami faktor psikologis yang mempengaruhi pelaku. Perspektif psikologi dapat membantu kita memahami karakteristik pelaku, termasuk motif, pola perilaku, dan faktor psikologis lainnya yang mempengaruhi perilaku bullying. Dengan memahami faktor ini, kita dapat mengembangkan intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi bullying.
3. Menentukan pendekatan terapi psikologi yang tepat. Dalam memerangi bullying, terapi psikologi seperti terapi perilaku kognitif, terapi keluarga, atau terapi psikodinamik dapat digunakan untuk membantu korban dan pelaku mengatasi masalah dan memperbaiki kualitas hidup mereka.
4. Mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Dengan memahami faktor psikologis yang mempengaruhi bullying, kita dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif, seperti meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial, membangun kepercayaan diri, dan memperkuat dukungan sosial.
5. Memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat tentang pentingnya pendekatan psikologis dalam penanganan masalah sosial seperti bullying. Dengan

membahas bullying dari perspektif psikologi, kita dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendekatan psikologis dalam penanganan masalah sosial yang kompleks seperti bullying.

Dalam ringkasan, perspektif psikologi sangat penting dalam memahami dan mengatasi masalah bullying, karena memahami faktor psikologis yang mempengaruhi korban dan pelaku dapat membantu kita mengembangkan intervensi dan strategi pencegahan yang lebih efektif.

BAB 2

KONSEP DASAR BULLYING

2.1 Pengantar

Saat ini pendidikan bukan lagi diterjemahkan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang ditujukan untuk mengasah kemampuan berpikir saja. Menurut Coloroso (2007), pendidikan lebih diarahkan untuk membantu peserta didik menjadi mandiri dan terus belajar selama rentang kehidupan yang dijalaninya sehingga memperoleh hal-hal yang membantu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntutan, teladan dan disiplin. Oleh karenanya, pendidikan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun dalam lingkup formal, pendidikan dilakukan oleh sebuah lembaga yang dinamakan sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sehingga di lingkungan sekolah, guru mengemban tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual siswa serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri siswa. Sekolah juga merupakan lingkungan yang khusus mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan seluruh perkembangan kepribadian sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain. Di antara bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi di

antara siswa atau yang dalam lingkup Psikologi, dikenal dengan istilah bullying.

Menurut Papalia dkk., (2004), perilaku bullying merupakan perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban. Sedangkan menurut Coloroso (2007), dalam konteks dunia pendidikan, khususnya di sekolah, istilah bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Lebih lanjut diuraikan oleh Coloroso (2007) bahwa perilaku bullying setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban.

Pelaku bullying umumnya mengalami disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irrasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni mem-bully korbannya. Pada saat pelaku mem-bully korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan bullying. Kondisi interrelasi antara disfungsi keyakinan dan disruptive behavior ini akan terus berlanjut sehingga membentuk vicious circle yang tak terputus, sebaliknya, pada diri korban bullying, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan bullying dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-bully. Akibatnya, korban terus-menerus menerima bullying tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas bullying .

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa bullying, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Dengan demikian, menurut Coloroso (2007), bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya. Sementara itu, pada korban, yang perlu ditingkatkan adalah assertiveness, kepercayaan dirinya.

2.2 Pengertian Bullying

Perilaku Bullying memiliki berbagai definisi yang beragam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh. Olweus (2005) mendefinisikan bullying sebagai tindakan negatif dalam waktu yang cukup panjang dan berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan dan korban tidak memiliki kemampuan untuk melindungi dirinya. Olweus (2005) melengkapi definisi bullying dengan menambahkan bahwa bentuk dalam bullying, menurutnya bullying dapat terjadi dalam bentuk verbal, fisik dan relasional.

Menurut Irmayanti (2016) bullying berasal dari kata "bully" yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain pada umumnya lebih rendah atau lebih lemah dari pelaku yaitu berupa stress yang muncul dalam gangguan fisik atau psikis ataupun keduanya, misalnya: susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, cemas, depresi dan lain sebagainya.

Menurut Tattum bullying adalah "...the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress" dan Olweus (2005) juga mengatakan hal yang serupa bahwa bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Hampir serupa dengan pendapat tersebut, Papalia dkk, (2004) menjelaskan bahwa bullying termasuk dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang-ulang, juga merupakan suatu bentuk perilaku agresif, manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain dan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan menyakiti.

Serupa dengan kedua pendapat diatas, Rigby (2008) menyatakan bahwa bullying merupakan penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dalam berhubungan dengan orang lain. Papalia dkk, (2004) menyatakan bahwa perilaku bullying merupakan

perilaku agresi yang disengaja dan berlangsung secara terus-menerus yang ditujukan pada individu yang sudah menjadi incaran atau korban. Menurut Rigby (2008), Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai bullying apabila dilakukan secara sadar dan sengaja, berulang kali dalam waktu yang relative lama, terdapat ketidakseimbangan kekuatan, sistematis dan terorganisir, bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental.

2.3 Faktor-Faktor Bullying

Perilaku bullying merupakan perilaku agresif yang serius, dan perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut teori General Aggression Model (GAM), factor-faktor tersebut dapat berasal dari luar individu (situasional) dan personal (Anderson and Carnagey, 2004). Dalam teorinya, Anderson menyatakan agresi disebabkan oleh adanya sekumpulan faktor yang kemudian diterima, dipersepsi, dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing. Kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresif.

Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain budaya sekolah, teknologi dan norma kelompok (O'Connel, 2003). Sementara, faktor situasional lain yang juga mempengaruhi perilaku bullying adalah media. Sebagaimana dikemukakan oleh Perry (dalam O'Connel, 2003) menyatakan bahwa media juga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku bullying pada anak. Misalnya tayangan televisi yang menampilkan candaan yang kasar, menghina, dan mengandung kekerasan ditampilkan sebagai perilaku yang menghibur dan dapat diterima

oleh orang lain sehingga hal ini dianggap sebagai perilaku yang wajar.

Menurut Connel, 2003; Olweus, 2003; Anderson and Carnagey, 2004 selain faktor situasional ada faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying, yaitu harga diri, temperamen dan keluarga yang mendorong individu untuk ber perilaku agresif. Keluarga yang menggunakan bullying sebagai cara untuk proses belajar anak akan membuat anak beranggapan bahwa bullying adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan (O'Connel, 2003).

Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku bullying. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku bullying. Artinya, keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak, sehingga keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

Dipertegas oleh Irmayanti (2016) bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua (otoriter) akan tumbuh menjadi anak mempunyai perilaku-perilaku yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharap anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar (Boyd *et al.*, 2007). Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Papalia *et al.*, 2004).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku bullying menurut Anderson dan Carnagey (2004) adalah harga diri. Harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif Tambunan (2001). Dan hal ini dibenarkan oleh Irmayanti (2016) melakukan penelitian di dua SMA, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku bullying perasaan harga diri yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain.

Menurut Rosernberg & Owens (dalam Mruk, 2006) karakteristik individu yang memiliki harga diri yang rendah adalah hypersensitivity, tidak stabil, kepercayaan diri yang kurang, lebih memerhatikan perlindungan terhadap ancaman dari pada mengaktualisasikan kemampuan dan menikmati hidup, depresi, pesimis, kesepian, mengasingkan diri dan sebagainya. Seperti kasus bullying yang terjadi di sekolah SMA di Sidoarjo. Penganiayaan terhadap junior oleh senior terjadi sampai korban pingsan (Irmayanti & Grahani, 2016). Dalam kasus tersebut peneliti beranggapan bahwa pelaku bullying mempunyai harga diri yang rendah dikarenakan pelaku ingin pengakuan dari korbanya. Asumsi peneliti ini dilandasi pendapat Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang dan biasanya tentang dirinya.

2

2.4 Aspek-Aspek Bullying

Berdasarkan aspeknya, bullying dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu bullying secara verbal, fisik dan relasional (Olweus, 2003; Sejiwa, 2008; Irmayanti dan Grahani, 2016).

- 1) Verbal. Aspek bullying ini berhubungan dengan verbal atau kata-kata. Tindakan yang termasuk di dalamnya adalah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gossip yang negatif dan membentak.
- 2) Fisik. Bentuk bullying ini yang paling terlihat karena bersifat langsung dan terdapat kontak fisik antara korban dan pelaku. Contoh perilakunya seperti memukul, meludahi,

menampar, mendorong, menjambak, menjewer, menimpuk, menendang, dan berbagai macam kontak fisik lainnya.

- 3) Relasional. Bentuk bullying ini berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain. Tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture yang tidak menyenangkan, seperti memandang sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

Sedikit berbeda, Astuti (2008) mengemukakan mengenai aspek-aspek bullying, terdiri dari:

- 1) Aspek Fisik. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak barang-barang milik korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
- 2) Aspek Non-fisik. Yaitu terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal. Bullying verbal contohnya panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, mengasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban. Sedangkan bullying non-verbal terbagi menjadi langsung dan tidak langsung. Bullying non-verbal tidak langsung diantaranya adalah manipulasi pertemana, mengasingkan, dan mengikut sertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi. Sementara bullying non-verbal langsung contohnya gerakan kasar atau mengancam, menatap, muak mengancam, menggeran, hentakan mengancam atau menakuti.

Sementara menurut Papalia dkk., (2004) aspek-aspek bullying dibagi menjadi physical bullying dan non physical bullying. Masing-masingnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Physical bullying adalah bentuk yang paling nyata dari bullying dan terjadi ketika seseorang dilukai secara fisik.

- 2) Nonphysical bullying
 - a. Verbal bullying termasuk memeras uang atau hak milik orang lain, intimidasi umum atau ancaman kekerasan, mencaci-maki, menyebarkan berita bohong dan rumor yang jahat.
 - b. Non verbal bullying dibagi menjadi 2 yaitu secara langsung dan tidak langsung. Merusak barang, termasuk menyobek pakaian, merusak buku, menghancurkan barang milik dan mengambil barang (pencurian).
 - c. Berdasarkan beberapa aspek yang dikemukakan diatas peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku bullying terdiri dari:
- 3) Bullying secara Verbal, yaitu dengan kata-kata dan tindakan yang termasuk di dalamnya adalah memaki, menghina, mengejek, memfitnah, memberi julukan yang tidak menyenangkan, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menyebarkan gossip yang negatif dan membentak.
- 4) Bullying secara Fisik, yaitu misalnya memukul, meludahi, menampar, mendorong, menjambak, menjewer, menimpuk, menendang, dan berbagai macam kontak fisik lainnya.
- 5) Bullying secara Relasional, yaitu bentuk bullying yang berhubungan dengan semua perilaku yang bersifat merusak hubungan dengan orang lain, tindakan yang termasuk dengan sengaja mendiamkan seseorang, mengucilkan seseorang, penolakan kelompok, pemberian gesture yang tidak menyenangkan, seperti memandang sinis, merendahkan dan penuh ancaman.

BAB 3

PSIKOLOGI KORBAN BULLYING

3.1 Dampak Psikologi Korban Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja, secara berulang-ulang, dan dimaksudkan untuk melukai orang lain yang lebih lemah atau rentan. Korban bullying sering mengalami dampak psikologis yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosional, dan sosial mereka.

Berikut adalah beberapa dampak psikologis yang sering dialami oleh korban bullying:

1. **Depresi dan kecemasan.** Korban bullying dapat merasa terisolasi dan tidak berdaya, yang dapat menyebabkan perasaan depresi dan kecemasan yang serius. Mereka mungkin merasa bahwa tidak ada yang bisa membantu mereka dan merasa takut untuk berbicara tentang pengalaman mereka dengan orang lain.
2. **Harga diri rendah.** Korban bullying seringkali merasa tidak berharga dan merasa tidak dihargai oleh orang lain. Mereka mungkin merasa bahwa mereka pantas dijadikan bahan olok-olok dan tidak punya banyak teman.
3. **Kesulitan dalam hubungan sosial.** Korban bullying mungkin merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan membentuk hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dan mungkin menghindari interaksi sosial karena takut dijauhi atau dilecehkan lagi.
4. **Gangguan tidur dan makan.** Korban bullying dapat mengalami gangguan tidur dan makan karena tekanan yang mereka rasakan. Mereka mungkin sulit untuk tidur atau mungkin merasa tidak bersemangat untuk makan.
5. **Kecanduan obat-obatan atau alkohol.** Korban bullying mungkin mencari cara untuk mengatasi pengalaman mereka dengan mengonsumsi obat-obatan atau alkohol.

Ini mungkin merupakan tanda bahwa mereka sedang mencari cara untuk mengatasi kecemasan dan depresi mereka.

Korban bullying membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang dewasa untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang dialami. Ini dapat melibatkan terapi individu, terapi kelompok, atau intervensi lain yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi korban.

3.2 Jenis-Jenis Korban Bullying

Setiap individu memiliki respons yang berbeda terhadap situasi bullying dan dampak yang berbeda pada psikologinya. Berikut adalah beberapa jenis korban bullying yang sering diidentifikasi dalam studi psikologi:

1. **Korban Bullying Fisik.** Korban bullying fisik mengalami kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, atau sentuhan kasar. Mereka mungkin juga diintimidasi dengan ancaman kekerasan fisik.
2. **Korban Bullying Verbal.** Korban bullying verbal menerima serangan verbal seperti penghinaan, ejekan, atau cacian dari pelaku. Bentuk-bentuk verbal bullying juga termasuk gossip, rumor, dan penghinaan online.
3. **Korban Bullying Psikologis.** Korban bullying psikologis menerima ancaman, intimidasi, atau manipulasi yang dirancang untuk membuat mereka merasa tidak berdaya dan lemah. Bentuk-bentuk bullying psikologis termasuk pengabaian, isolasi sosial, dan penggunaan teknologi untuk menyebarkan rumor atau gambar yang merendahkan.
4. **Korban Bullying Seksual.** Korban bullying seksual menerima pelecehan seksual seperti komentar yang tidak senonoh, sentuhan yang tidak diinginkan, atau tekanan untuk melakukan tindakan seksual. Bentuk bullying seksual juga termasuk penggunaan teknologi untuk menyebarkan gambar atau video seksual yang merendahkan.
5. **Korban Bullying Rasial atau Etnis.** Korban bullying rasial atau etnis menerima diskriminasi dan kekerasan yang berkaitan dengan ras atau etnis mereka. Bentuk bullying

rasial atau etnis termasuk penghinaan, pemisahan sosial, dan tindakan kekerasan fisik.

Dalam beberapa kasus, korban bullying dapat mengalami lebih dari satu jenis bullying. Oleh karena itu, penting untuk memahami situasi korban secara keseluruhan dan merancang strategi intervensi yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang dialami.

3.3 Strategi Coping yang Efektif untuk Korban Bullying

Korban bullying sering mengalami dampak psikologis yang signifikan, sehingga mereka memerlukan strategi coping yang efektif untuk membantu mereka mengatasi pengalaman bullying dan memperkuat kesehatan mental mereka. Berikut adalah beberapa strategi coping yang dapat membantu korban bullying:

1. Cari Dukungan Sosial Korban bullying perlu mencari dukungan dari teman, keluarga, guru, atau profesional kesehatan mental. Mereka dapat mencari saran dan dukungan dari orang yang dipercaya dan terbuka untuk mendengarkan pengalaman mereka.
2. Pelajari Teknik Relaksasi Teknik relaksasi seperti meditasi, yoga, atau pernapasan dalam dapat membantu korban bullying mengurangi stres dan kecemasan. Latihan rutin teknik-teknik ini dapat membantu meredakan ketegangan dan membantu korban bullying mengatasi stres dan rasa takut.
3. Ubah Pemikiran Negatif Korban bullying mungkin memiliki pemikiran negatif tentang diri mereka sendiri atau situasi mereka. Mereka dapat belajar mengidentifikasi dan mengubah pemikiran-pemikiran negatif ini menjadi pemikiran positif. Hal ini dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kesehatan mental mereka.
4. Ciptakan Lingkungan yang Aman Korban bullying perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di

sekitar mereka. Hal ini dapat melibatkan menghindari pelaku bullying, mencari teman baru, atau mengikuti kegiatan atau komunitas yang memperkuat perasaan kepercayaan diri dan dukungan sosial.

5. Temukan Aktivitas yang Menyenangkan Korban bullying dapat menemukan kebahagiaan dan meredakan stres dengan mengejar aktivitas yang menyenangkan seperti olahraga, seni, atau hobi yang diminati. Hal ini dapat membantu mereka fokus pada aktivitas yang positif dan meningkatkan kesehatan mental mereka.
6. Jangan Takut Minta Bantuan Korban bullying tidak perlu merasa malu atau takut untuk meminta bantuan. Mereka dapat mencari bantuan dari profesional kesehatan mental, guru, atau penasihat sekolah. Bantuan ini dapat membantu mereka mengatasi dampak psikologis bullying dan memperkuat kesehatan mental mereka.

Penting untuk diingat bahwa tidak ada satu strategi coping yang cocok untuk semua korban bullying. Masing-masing individu perlu menemukan strategi coping yang paling efektif untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang dialami.

BAB 4

PSIKOLOGI PELAKU BULLYING

4.1 Profil Psikologi Pelaku Bullying

Profil psikologi pelaku bullying dapat berbeda-beda tergantung pada kasusnya. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa pelaku bullying memiliki beberapa karakteristik yang sering muncul, yaitu:

1. Kurangnya Empati. Pelaku bullying seringkali memiliki kurangnya empati atau kesadaran tentang perasaan orang lain. Mereka cenderung tidak peduli dengan dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban bullying.
2. Perasaan Rendah Diri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying seringkali merasa rendah diri dan tidak percaya diri. Mereka mungkin mengalami masalah dalam interaksi sosial dan menggunakan kekerasan atau intimidasi sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan atau merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri.
3. Masalah Keluarga. Beberapa pelaku bullying mungkin memiliki masalah keluarga seperti konflik atau kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan mengontrol emosi mereka.
4. Perilaku Agresif. Pelaku bullying seringkali memiliki perilaku agresif dan cenderung menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk mendapatkan kekuasaan atau kontrol. Mereka mungkin juga tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat.
5. Perasaan Tidak Aman. Beberapa pelaku bullying mungkin merasa tidak aman dan cenderung menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk merasa lebih aman atau kuat. Mereka mungkin juga merasa terancam oleh korban bullying dan menggunakan perilaku mereka sebagai cara untuk melindungi diri.

Penting untuk diingat bahwa tidak semua pelaku bullying memiliki karakteristik ini dan bahwa setiap kasus bullying harus dilihat secara individual. Namun, memahami karakteristik umum dari pelaku bullying dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif.

4.2 Jenis-Jenis Pelaku Bullying

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat beberapa jenis pelaku bullying yang sering muncul, antara lain:

1. **Pelaku Bullying Fisik.** Pelaku bullying fisik adalah orang yang menggunakan kekerasan fisik untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol atas korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku bullying fisik adalah menendang, meninju, memukul, atau mengancam dengan senjata.
2. **Pelaku Bullying Verbal.** Pelaku bullying verbal adalah orang yang menggunakan kata-kata kasar, menghina, atau mengancam untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol atas korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku bullying verbal adalah mengolok-olok, mem-bully, mempermalukan, atau mengancam.
3. **Pelaku Bullying Psikologis.** Pelaku bullying psikologis adalah orang yang menggunakan tindakan atau perilaku yang merugikan korban secara psikologis, seperti mempermalukan, membatasi, atau mengisolasi korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku bullying psikologis adalah menghilangkan teman atau dukungan sosial korban, mengintimidasi, atau menyebarkan rumor.
4. **Pelaku Bullying Seksual.** Pelaku bullying seksual adalah orang yang menggunakan tindakan atau perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tidak pantas sebagai bentuk kekerasan atau kontrol atas korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku bullying seksual adalah meraba atau mencabuli korban secara fisik, verbal atau visual.

5. Pelaku Cyberbullying. Pelaku cyberbullying adalah orang yang menggunakan teknologi seperti internet, telepon genggam, atau media sosial untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol atas korban. Contoh perilaku yang sering dilakukan oleh pelaku bullying cyber adalah mengirim pesan teks yang tidak diinginkan, mengancam atau mengganggu korban di media sosial, atau membuat situs web yang merugikan korban.

Penting untuk diingat bahwa setiap kasus bullying adalah unik dan dapat melibatkan kombinasi dari beberapa jenis pelaku bullying. Namun, memahami jenis-jenis pelaku bullying dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif.

4.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pelaku Bullying

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku bullying, antara lain:

1. Faktor Individu. Faktor individu meliputi karakteristik personalitas dan emosional dari pelaku bullying seperti kurangnya empati, rendahnya harga diri, kecenderungan untuk bersikap agresif, dan kurangnya kemampuan untuk mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat.
2. Faktor Keluarga. Faktor keluarga meliputi konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kegagalan dalam pendidikan anak, dan kurangnya pengawasan dari orang tua atau pengasuh.
3. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan meliputi lingkungan sekolah, lingkungan kerja, atau lingkungan sosial yang dapat memengaruhi perilaku pelaku bullying. Hal ini dapat meliputi kurangnya dukungan sosial, adanya diskriminasi atau stereotipe, atau budaya yang memperbolehkan kekerasan atau intimidasi.
4. Faktor Kultural. Faktor kultural meliputi norma-norma dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat meliputi budaya yang memperbolehkan kekerasan,

norma-norma yang menekankan kekuasaan dan dominasi, atau pandangan yang meremehkan atau menghina kelompok tertentu.

5. Faktor Teknologi. Faktor teknologi meliputi perkembangan teknologi yang memungkinkan perilaku bullying terjadi dalam bentuk yang baru, seperti penggunaan media sosial atau internet.

Penting untuk diingat bahwa faktor-faktor ini tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku pelaku bullying. Namun, memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam mengembangkan strategi untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif.

BAB 5

PSIKOLOGI SAKSI BULLYING

5.1 Dampak Psikologi Saksi Bullying

Bullying tidak hanya berdampak pada korban dan pelaku, tetapi juga pada saksi atau orang yang menyaksikan kejadian tersebut. Dampak psikologis yang mungkin dialami oleh saksi bullying antara lain:

1. Rasa Takut.

Saksi bullying dapat merasa takut dan cemas karena mereka khawatir menjadi korban selanjutnya atau merasa tidak aman dalam lingkungan di mana bullying terjadi.

2. Rasa Bersalah.

Saksi bullying dapat merasa bersalah karena mereka tidak melakukan apa-apa untuk membantu korban atau karena mereka merasa telah terlibat dalam bullying secara tidak langsung.

3. Perasaan Tidak.

Nyaman atau Kebingungan Saksi bullying dapat merasa tidak nyaman atau kebingungan karena mereka tidak tahu bagaimana menangani situasi tersebut atau karena mereka tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk membantu korban.

4. Trauma.

Saksi bullying yang menyaksikan kejadian traumatis dapat mengalami trauma psikologis, seperti gangguan stres pasca-trauma (PTSD), yang dapat berdampak pada kesehatan mental mereka secara keseluruhan.

5. Kecemasan.

Sosial Saksi bullying dapat mengalami kecemasan sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain karena mereka khawatir tentang apa yang akan terjadi jika mereka melibatkan diri dalam situasi sosial yang mirip dengan bullying.

Dalam beberapa kasus, saksi bullying juga dapat menjadi pelaku bullying atau menjadi korban bullying di kemudian hari karena mereka mungkin terpengaruh oleh lingkungan di mana bullying terjadi atau oleh tindakan pelaku bullying. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang memadai untuk saksi bullying agar mereka dapat mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami.

5.2 Jenis-Jenis Saksi Bullying

Terdapat beberapa jenis saksi bullying, yaitu:

1. Saksi Aktif.

Saksi aktif adalah orang yang secara langsung menyaksikan bullying terjadi dan tidak melakukan apa pun untuk membantu korban. Mereka mungkin bahkan terlibat dalam tindakan bullying atau mendukung perilaku pelaku bullying.

2. Saksi Pasif.

Saksi pasif adalah orang yang secara tidak langsung menyaksikan bullying terjadi dan tidak melakukan apa pun untuk membantu korban. Mereka mungkin terlihat seperti mereka tidak tertarik atau tidak peduli dengan kejadian tersebut.

3. Saksi Resiprokal.

Saksi resiprokal adalah orang yang secara bergantian menjadi pelaku bullying dan korban bullying. Mereka mungkin mencoba untuk membantu korban di satu waktu, tetapi kemudian menjadi pelaku bullying di waktu yang lain.

4. Saksi Bystander.

Saksi bystander adalah orang yang secara tidak sengaja menyaksikan bullying terjadi dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut tetapi tidak tahu cara untuk membantu korban atau menghentikan tindakan pelaku bullying.

5. Saksi Advocate.

Saksi advocate adalah orang yang secara aktif mencoba untuk membantu korban bullying. Mereka mungkin melaporkan kejadian tersebut ke otoritas yang berwenang atau mencoba untuk menghentikan tindakan pelaku bullying secara langsung.

Memahami jenis-jenis saksi bullying dapat membantu kita untuk memahami lebih lanjut bagaimana peran mereka dalam kejadian tersebut dan bagaimana kita dapat memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami.

5.3 Cara Untuk Membantu Saksi Bullying

Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu saksi bullying:

1. Memberikan Dukungan Emosional.
Memberikan dukungan emosional pada saksi bullying dapat membantu mereka merasa didengar dan dipahami. Anda dapat mendengarkan cerita mereka tentang kejadian tersebut dan menunjukkan empati dan simpati terhadap pengalaman mereka.
2. Mengajarkan Keterampilan Sosial.
Mengajarkan keterampilan sosial kepada saksi bullying dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial yang dapat diajarkan termasuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Memberikan Informasi dan Sumber Daya.
Memberikan informasi dan sumber daya pada saksi bullying dapat membantu mereka memahami situasi tersebut dan memberi mereka kemampuan untuk bertindak. Informasi dan sumber daya yang dapat diberikan termasuk panduan tentang bagaimana melaporkan bullying dan organisasi atau program yang dapat membantu korban dan saksi bullying.

4. Mendorong Untuk Bertindak.

Mendorong saksi bullying untuk bertindak dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan berdaya untuk mengatasi situasi tersebut. Anda dapat mendorong mereka untuk berbicara dengan orang dewasa yang dapat membantu, atau bahkan mengambil tindakan sendiri jika aman untuk dilakukan.

5. Menjaga Komunikasi Terbuka.

Menjaga komunikasi terbuka dengan saksi bullying dapat membantu mereka merasa didengar dan terhubung. Anda dapat memeriksa bagaimana mereka merasa dan menanyakan apakah ada hal yang dapat Anda lakukan untuk membantu mereka.

Membantu saksi bullying adalah penting untuk mencegah bullying berlanjut dan membantu mereka mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami. Namun, jika Anda merasa tidak dapat memberikan dukungan yang memadai, sebaiknya mengarahkan saksi bullying ke sumber daya profesional yang lebih tepat seperti konselor atau psikolog.

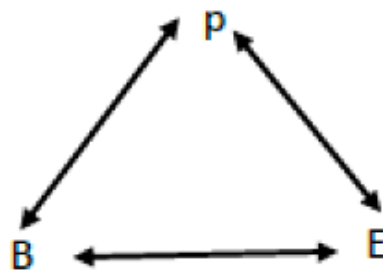
BAB 6

TEORI PERILAKU BULLYING

6.1 Teori Sosial Kognitif Bandura pada Bullying

Albert Bandura (2001) memiliki pandangan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh tingkah laku, lingkungan dan kognisi sebagai factor utama. Hal ini berarti bahwa dalam memberikan respon terhadap orang lain individu dipengaruhi oleh proses berfikir, nalar, imajinasi, harapan, rencana, kepercayaan, nilai dan perbandingan yang berasal dari proses kognisi. Artinya bahwa individu dapat bereaksi terhadap stimulus lingkungan melalui control kognisinya.

Berpijak dari hal tersebut, maka teori belajar sosial dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya perilaku bullying. Bandura percaya bahwa individu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain. Melalui belajar observasi, individu secara kognitif merepresentasikan tingkah laku orang lain dan kemudian mengambil tingkah laku tersebut. Tingkah laku manusia dan kognisi serta pengaruh lingkungan beroperasi secara interaktif. Tingkah laku dapat mempengaruhi kognisi, demikian pula sebaliknya; aktivitas kognitif individu dapat mempengaruhi lingkungan; pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pikiran individu, dan seterusnya. Teori sosialisasi ini memfokuskan pada proses yang menjelaskan perkembangan dipengaruhi oleh factor kognisi dan sosial. Saling keterkaitan dapat dilihat gambar berikut:



Gambar 6.1. Model sosialisasi Bandura tentang pengaruh timbal balik tingkah laku-faktor manusia dan kognisi-lingkungan

Keterangan:

P : Person-Cognition; Faktor manusia dan Kognitif

B : Behavior; Faktor tingkah laku

E : Environment; lingkungan

Panah : Menggambarkan hubungan antar factor bersifat timbal balik

Dari kajian teori diatas dikaitkan dengan perilaku bullying, sebagai contoh dalam penelitian Irmayanti, (2016) meneliti tentang pola asuh otoriter, self esteem dan bullying, dimana peneliti menempatkan pola asuh otoriter pada aspek lingkungan (Environment), harga diri aspek personal (Person-Cognition) sedangkan aspek perilaku (Behavior) terdapat pada bullying. Pertama pola asuh otoriter menempatkan remaja menjadi pelaku bullying, karena pola asuh orangtua khususnya pola asuh otoriter memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku anak, dimana orangtua adalah rol model dari anak, ketika orangtua melakukan kekerasan terhadap anak, anak akan menganggap perilaku kekerasan tersebut hal biasa dilakukan.

Kedua faktor personal dan kognitif menempatkan harga diri sebagai bagian dari faktor prediktor perilaku bullying. Bandura, (1978) menyatakan bahwa harga diri bagian dari *self efficacy* yang memiliki kepercayaan pada kemampuan untuk melakukan control dan melaksanakan tindakan yang diperlukan terhadap situasi tertentu. Sehingga dapat diasumsikan jika seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki konsep diri yang lebih, mereka memahami orang lain dan mampu membentuk serta memelihara hubungan yang baik dengan orang lain (Eisenberg, 2002; Laible dkk., 2004; Eisenberg & Eggum, 2009; Lee & Song, 2015).

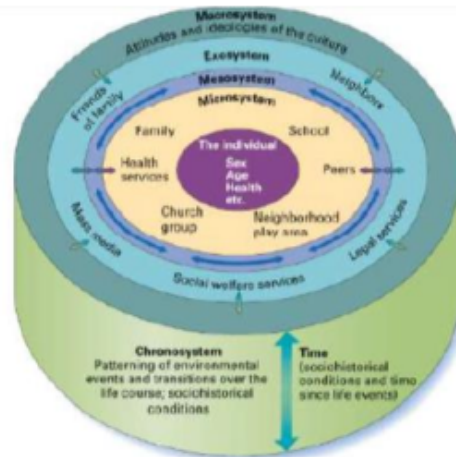
Sehingga dari ketiga aspek perilaku (*behavior*) bullying dapat terjadi karena faktor lingkungan, faktor personal dan keterampilan yang dimiliki seorang individu.

6.2 Teori Ekologi pada Bullying

Teori ekologi perkembangan manusia merupakan studi ilmiah yang menyatakan bahwa perilaku individu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dampak dari interaksi dengan orang

orang lain yang bersangkutan dengan lingkungan diluarknya (L'Abate dkk, 2010).

Adapun lingkungan luar dipengaruhi pribadi individu terdiri dalam berbagai lingkaran yang berlapis-lapis. Lingkaran yang berlapis tersebut membentuk suatu system yang terdiri dari atas mikrosistem, mesosystem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem (Bronfenbrenner, 1979; Santrock, 2003).



Gambar 6.2. Teori ekologi perkembangan manusia dalam perspektif Urie Bronfenbrenner

Dari kajian teori diatas dikaitkan dengan perilaku bullying, dimana teori ekologi untuk mewakili berbagai konteks dari resiko dan faktor protektif yang muncul dari perilaku bullying. Ada lima konteks yang peneliti anggap penting untuk memahami perilaku bullying. Dalam lima konteks ini merupakan lingkungan dimana individu tinggal, dalam hal ini mikrosistem kebanyakan interaksi yang berlangsung orang tua, guru dan teman, pada penelitian ini terlihat pada interaksi orang tua yakni pola asuh orang tua, jika pengaruh orang tua negatif menempatkan remaja menjadi pelaku bullying, karena orangtua adalah rol model bagi anak-anak dan dapat menjadi pemicu adanya perilaku tersebut atau jua pada teman sebaya, yaitu kelompok sebaya karena remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan remaja memegang keyakinan normatif positif tentang perilaku tersebut (yaitu, ketika remaja percaya bahwa kelompok sebaya menyetujui perilaku tersebut) (Xiao & Wong, 2013).

Sebaliknya menurut Irmayanti (2020), ada kontribusi pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku bullying, apabila pengaruh positif kelompok sebaya cukup tinggi maka dapat mengurangi perilaku bullying, akan tetapi apabila remaja mendapatkan pengaruh negatif maka dapat menyebabkan perilaku bullying meningkat.

6.3 Teori TPB

TPB adalah teori psikologi sosial secara konseptual menghubungkan keyakinan dan perilaku untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia (Ajzen 2011). Jika dikaitkan dengan teori TPB bahwa niat untuk mematuhi memiliki tiga anteseden: (i) sikap terhadap perilaku; (ii) norma subyektif atau tekanan sosial yang dirasakan; dan (iii) kontrol perilaku yang dirasakan (Fishbein & Ajzen 2010).

Secara umum, orang akan memiliki sikap yang positif berdasarkan norma subyektifnya (Ajzen 1991). Kami telah mempertimbangan dalam menerapkan Teori Perilaku Terencana ke dalam konteks peran siswa sebagai pelaku bullying, karena faktor sosial, seperti pengaruh teman sebaya dan polah asuh orangtua, sangat penting (Irmayanti, 2016). TPB menggabungkan faktor sosial ini menggunakan konsep norma subyektif. Alasan lainnya adalah dengan menjelaskan secara seksama bagaimana ketiga anteseden TPB mempengaruhi niat perilaku remaja terhadap bullying.

Menurut teori perilaku terencana perilaku bullying disebabkan oleh niat dalam diri seseorang melakukan perilaku penyerangan. Niat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu norma subyektif, sikap, dan persepsi kontrol perilaku. Teori norma sosial menjelaskan dalam perkembangan sosio-emosional remaja sering terjebak di dalamnya perilaku bermasalah dalam hubungan interpersonal, seperti; kenakalan, prasangka antara individu dan kelompok yang menimbulkan konflik seperti massa perkelahian/intimidasi, intimidasi, kekerasan, dan perilaku agresif lainnya, atau perundungan, terkait dengan kemampuannya seperti; sikap, empati, minat sosial, pengaturan diri emosional, dan kompetensi sosial yang lebih rendah (lihat, Lesure-Lester, 2000; Ang & Goh, 2010; Wright & Li, 2013; Ueberall, 2016; Romera Eva M et al.,

2017). sikap adalah prediktor perbuatan yang paling penting, yang membutuhkan pencegahan dan strategi intervensi Itu harus bertujuan untuk mengurangi persepsi bullying penerimaan di kalangan remaja dengan mengubah sikap netral atau positif terhadap perilaku antisosial.

6.4 Teori Agresi Frustrasi

Teori agresi frustrasi ini mengemukakan bahwa perilaku agresif, termasuk bullying, dapat timbul akibat rasa frustrasi yang tidak terpecahkan dalam diri seseorang. Orang yang merasa tidak terpenuhi kebutuhan atau tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan mungkin akan menyalurkan rasa frustrasinya dalam bentuk perilaku agresif.

Teori Agresi Frustrasi mengemukakan bahwa perilaku agresif, termasuk bullying, bisa muncul akibat rasa frustrasi yang tidak terpecahkan dalam diri seseorang. Teori ini pertama kali diajukan oleh (Dollard et al., 1939)

Menurut teori ini, ketika seseorang mengalami hambatan dalam mencapai tujuannya, maka akan timbul rasa frustrasi yang mendorongnya untuk merespon dengan perilaku agresif. Dalam kasus bullying, pelaku mungkin merasa frustrasi karena kurangnya perhatian dari keluarga atau teman-teman, kegagalan dalam mencapai tujuan akademik atau sosial, atau masalah pribadi lainnya (Purwaningtyas *et al.*, 2021).

Beberapa ahli telah meneliti hubungan antara teori Agresi Frustrasi dan bullying. Berikut adalah beberapa pandangan ahli terkait dengan teori Agresi Frustrasi dalam konteks bullying:

Miller (1941) mengemukakan bahwa frustrasi yang dirasakan oleh pelaku bullying, misalnya karena merasa tidak dihargai atau diabaikan oleh lingkungannya, dapat memicu perilaku agresif. Mereka juga mengatakan bahwa pelaku bullying cenderung memilih korban yang dianggap lebih lemah atau mudah diintimidasi.

Berkowitz (1989) mengatakan bahwa teori Agresi Frustrasi dapat menjelaskan mengapa pelaku bullying seringkali menunjukkan perilaku agresif terhadap orang lain. Frustrasi yang dirasakan oleh pelaku bullying dapat memicu kemarahan yang kemudian diarahkan ke korban.

Anderson and Bushman (2001) meneliti hubungan antara frustrasi dan agresi pada anak-anak dan remaja. Mereka menemukan bahwa frustrasi yang dirasakan oleh pelaku bullying dapat memicu perilaku agresif, terutama jika pelaku merasa tidak dapat mengatasi frustrasi tersebut.

Meskipun teori Agresi Frustrasi memiliki keterbatasan dalam menjelaskan perilaku bullying secara menyeluruh, namun pandangan beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa frustrasi dapat menjadi pemicu bagi perilaku agresif, termasuk bullying. Oleh karena itu, pengelolaan emosi dan pembelajaran keterampilan sosial untuk mengatasi frustrasi dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi perilaku bullying.

6.5 Teori Identitas Sosial

Teori Identitas Sosial merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam penelitian terkait dengan perilaku bullying. Teori ini mengemukakan bahwa individu cenderung mencari kekuatan dan kepuasan melalui identitas kelompok, yang kemudian dapat memengaruhi perilaku mereka terhadap individu yang dianggap berbeda.

Teori Identitas Sosial merupakan teori yang menjelaskan bagaimana identitas kelompok dapat memengaruhi perilaku individu terhadap individu lain yang dianggap berbeda. Dalam konteks bullying, teori ini dapat menjelaskan mengapa individu tertentu cenderung membully individu lain berdasarkan perbedaan dalam identitas kelompok.

Menurut teori Identitas Sosial, individu cenderung mencari kekuatan dan kepuasan melalui identitas kelompok. Ketika individu merasa tergabung dalam kelompok tertentu, mereka cenderung merasa lebih kuat dan lebih dihargai dalam kelompok tersebut. Dalam situasi di mana ada individu yang dianggap berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok, individu yang merasa tergabung dalam kelompok dapat memperlihatkan perilaku bullying untuk mempertahankan identitas kelompok mereka.

Selain itu, teori Identitas Sosial juga menjelaskan bahwa individu cenderung merendahkan individu lain yang dianggap berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok mereka. Hal ini dapat

terjadi karena individu merasa perlu untuk menunjukkan kekuatan dan dominasi kelompok mereka.

Dalam konteks bullying, individu yang merasa tergabung dalam kelompok tertentu dapat membully individu lain yang dianggap berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok mereka. Hal ini dapat terjadi di sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam kehidupan sosial. Contohnya, seorang pelajar yang tergabung dalam kelompok populer dapat membully pelajar lain yang dianggap berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok mereka.

Dalam rangka mencegah perilaku bullying yang terkait dengan identitas kelompok, penting bagi individu untuk memahami pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama antar kelompok. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama antar kelompok dapat membantu mengurangi perilaku bullying yang terkait dengan identitas kelompok.

Beberapa pandangan ahli terkait dengan teori Identitas Sosial dalam konteks bullying antara lain:

Tajfel *et al.*, (1979) mengatakan bahwa identitas kelompok dapat memengaruhi perilaku seseorang terhadap individu yang dianggap berbeda. Jika individu merasa kuat dan mendapat dukungan dari kelompoknya, mereka cenderung merendahkan individu yang dianggap berbeda atau bahkan melakukan tindakan bullying.

Brown dan Taylor (2008) mengatakan bahwa identitas kelompok dapat memengaruhi perilaku bullying terutama pada remaja. Remaja cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dan berusaha untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan dari kelompok tersebut. Jika ada individu yang dianggap berbeda dan tidak termasuk dalam kelompok mereka, mereka cenderung membully individu tersebut sebagai cara untuk mempertahankan identitas kelompok mereka.

Pellegrini dan Long (2002) menemukan bahwa dalam situasi di mana ada perbedaan antara kelompok, individu cenderung mempertahankan kelompoknya dengan cara menunjukkan kekuatan dan dominasi. Hal ini dapat mengarah pada perilaku

bullying terhadap individu yang dianggap berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok mereka.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas kelompok dapat memengaruhi perilaku bullying seseorang. Jika individu merasa kuat dan mendapat dukungan dari kelompoknya, mereka cenderung memperlihatkan perilaku bullying terhadap individu yang dianggap berbeda atau tidak termasuk dalam kelompok mereka. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama antar kelompok dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi perilaku bullying yang disebabkan oleh identitas kelompok.

6.6 Teori Stres dan Coping

Teori stres dan coping adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana individu menangani stres atau tekanan dalam kehidupan mereka. Dalam konteks bullying, teori ini dapat menjelaskan mengapa individu tertentu cenderung menjadi pelaku atau korban bullying.

Menurut teori stres dan coping, stres terjadi ketika ada tekanan atau tuntutan yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Dalam kasus bullying, stres dapat terjadi pada korban bullying ketika mereka mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan secara terus-menerus. Di sisi lain, pelaku bullying dapat merasakan stres karena adanya tekanan untuk mempertahankan status atau dominasi dalam kelompok.

Untuk mengatasi stres, individu cenderung menggunakan berbagai strategi coping. Strategi coping ini dapat berupa strategi yang positif atau negatif. Strategi positif meliputi dukungan sosial, relaksasi, dan pemecahan masalah. Sedangkan strategi negatif meliputi penyalahgunaan obat, penarikan diri, dan perilaku agresif.

Dalam konteks bullying, individu yang cenderung menggunakan strategi coping negatif dapat menjadi pelaku bullying. Misalnya, individu yang mengalami tekanan dalam kelompok dapat menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mempertahankan status mereka dalam kelompok. Di sisi lain, individu yang menjadi korban bullying cenderung menggunakan strategi coping yang negatif, seperti penarikan diri atau penggunaan obat-obatan.

Para ahli umumnya setuju bahwa teori stres dan coping dapat menjelaskan bagaimana individu menangani stres dalam konteks bullying. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami stres dalam kehidupan, termasuk stres yang terkait dengan bullying, lebih rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental dan fisik.

Dalam konteks bullying, individu yang menjadi korban bullying dapat mengalami stres yang kronis dan berkepanjangan. Stres ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik korban, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Dalam hal ini, individu yang menggunakan strategi coping positif, seperti dukungan sosial, pemecahan masalah, dan relaksasi, cenderung lebih mampu mengatasi stres yang mereka alami.

Di sisi lain, pelaku bullying cenderung mengalami stres dalam upaya untuk mempertahankan dominasi mereka dalam kelompok. Pelaku bullying sering menggunakan strategi coping negatif, seperti perilaku agresif atau penyalahgunaan obat, untuk mengatasi stres dan tekanan yang mereka alami. Hal ini dapat memperburuk perilaku bullying dan membahayakan kesehatan mental dan fisik pelaku sendiri.

Salah satu studi yang terkenal adalah penelitian yang dilakukan oleh Kumpulainen dan Räsänen (2000) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami stres kronis yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka.

Dalam studi ini, peneliti menggunakan teori stres dan coping untuk memahami bagaimana anak-anak yang menjadi korban bullying menangani stres yang mereka alami. Mereka menemukan bahwa anak-anak yang menggunakan strategi coping yang positif, seperti dukungan sosial dan pemecahan masalah, cenderung lebih mampu mengatasi stres yang terkait dengan bullying daripada anak-anak yang menggunakan strategi coping yang negatif, seperti penarikan diri atau penggunaan obat-obatan.

Studi ini menunjukkan bahwa teori stres dan coping dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu menangani stres yang terkait dengan bullying dan bagaimana strategi coping yang

positif dapat membantu individu untuk mengatasi stres dan mencegah terjadinya perilaku bullying yang merugikan.

6.7 Teori Kepribadian

Beberapa ahli dalam bidang psikologi telah melakukan penelitian terkait dengan teori kepribadian dalam perilaku bullying. Berikut adalah beberapa penjelasan berdasarkan pandangan para ahli:

Teori lima faktor: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat neurotisme yang tinggi atau tingkat keteraturan yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Misalnya, penelitian oleh Shakoor *et al.*, (2012) menemukan bahwa korban bullying memiliki tingkat neurotisme yang lebih tinggi daripada individu yang tidak mengalami bullying. Sementara itu, penelitian oleh Smith *et al.* (2017) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat keteraturan yang lebih rendah cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying sebagai pelaku.

Teori Kepribadian Tipe A: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tipe kepribadian yang kompetitif, agresif, dan selalu ingin menang cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying. Misalnya, penelitian oleh Chan dan Wong (2015) menemukan bahwa anak-anak dengan tipe kepribadian tipe A cenderung lebih sering melakukan bullying dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki tipe kepribadian tersebut.

Teori Kepribadian Narasistik: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian narasistik cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying. Misalnya, penelitian oleh Baumeister dan Boden (1998) menemukan bahwa individu dengan tingkat kepribadian narasistik yang lebih tinggi cenderung lebih sering melakukan perilaku bullying dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kepribadian narasistik yang lebih rendah.

Teori Kepribadian Antisosial: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian antisosial cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying. Misalnya, penelitian oleh Olweus (1991) menemukan bahwa anak-anak

dengan perilaku bully memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki sifat-sifat kepribadian antisosial, seperti agresif, impulsif, dan kurangnya empati.

Salah satu studi kasus terkait perilaku bullying pada teori kepribadian adalah penelitian yang dilakukan oleh Chan dan Wong (2015) yang melibatkan 368 anak di Hong Kong. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tipe kepribadian tipe A dan perilaku bullying pada anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan tipe kepribadian tipe A cenderung lebih sering melakukan perilaku bullying dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki tipe kepribadian tersebut. Selain itu, anak-anak dengan tipe kepribadian tipe A juga cenderung memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi dan kurangnya empati terhadap korban bullying.

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian dapat memengaruhi terjadinya perilaku bullying pada anak-anak. Anak-anak dengan tipe kepribadian tipe A yang kompetitif dan selalu ingin menang cenderung lebih rentan terhadap perilaku bullying. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dan intervensi yang melibatkan pendekatan multidisiplin yang meliputi faktor-faktor lingkungan, sosial, dan psikologis untuk mengatasi perilaku bullying pada anak-anak.

Dalam kesimpulannya, teori kepribadian dapat membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku bullying. Namun, perlu dicatat bahwa teori kepribadian tidak menunjukkan penyebab langsung atau solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin yang melibatkan faktor-faktor lingkungan, sosial, dan psikologis perlu dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying.

6.8 Teori Psikologi Evolusioner

Teori Psikologi Evolusioner (Evolutionary Psychology) adalah teori yang berfokus pada bagaimana sifat manusia dapat dipahami melalui proses evolusi biologis. Dalam konteks perilaku bullying, teori ini menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat dianggap sebagai sebuah strategi evolusioner yang berguna bagi

individu yang ingin meningkatkan status dan dominasi mereka di dalam kelompok sosial.

Menurut teori ini, manusia telah berkembang selama ribuan tahun dalam kelompok sosial yang saling bersaing untuk sumber daya dan status. Dalam kelompok seperti ini, individu yang memiliki status yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Oleh karena itu, individu yang ingin meningkatkan status dan dominasi mereka dalam kelompok dapat menggunakan perilaku bullying untuk mengalahkan pesaing dan mendapatkan keuntungan sosial.

Teori Psikologi Evolusioner juga menjelaskan bahwa individu cenderung menghasilkan perilaku bullying ketika mereka merasa bahwa keuntungan sosial atau sumber daya yang mereka inginkan terancam oleh pesaing. Dalam hal ini, perilaku bullying dapat dianggap sebagai bentuk agresi yang berguna untuk melindungi sumber daya atau keuntungan sosial yang dimiliki oleh individu.

Namun, teori ini tidak menyatakan bahwa perilaku bullying selalu merupakan strategi evolusioner yang efektif atau bahkan baik untuk kelangsungan hidup manusia sebagai spesies. Sebaliknya, teori ini hanya menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat dianggap sebagai strategi evolusioner yang muncul dalam konteks sosial tertentu dan tergantung pada keadaan lingkungan dan tekanan seleksi alam.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang berbasis pada Teori Psikologi Evolusioner dapat membantu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab dan motivasi perilaku bullying. Pendekatan ini dapat membantu dalam pengembangan strategi dan program pencegahan bullying yang lebih efektif, serta membantu dalam memberikan dukungan dan perawatan bagi individu yang terkena dampak dari perilaku bullying.

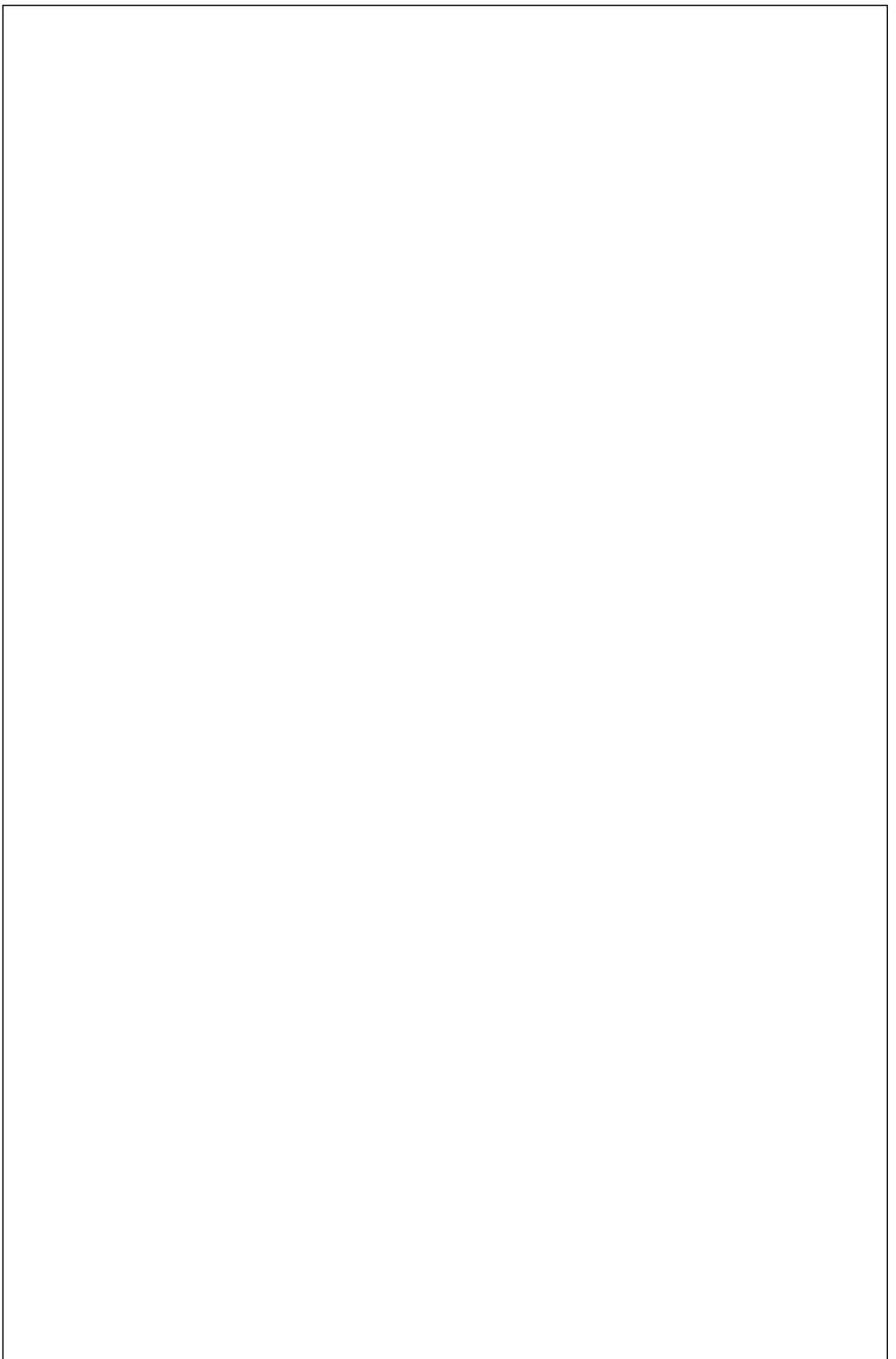
Teori Psikologi Evolusioner dalam konteks perilaku bullying telah dikaji oleh beberapa ahli. Berikut ini adalah pandangan beberapa ahli tentang teori ini:

Anderson dan Bushman (2002) menyatakan bahwa perilaku bullying dapat dipahami melalui teori psikologi evolusioner. Menurut mereka, sifat manusia yang bersifat kompetitif dan agresif berkembang melalui proses evolusi dan menjadi bagian dari strategi evolusioner yang berguna bagi individu untuk mengalahkan pesaing dan meningkatkan status dan dominasi mereka dalam kelompok sosial.

McDonald et al (2012) juga mengaitkan perilaku bullying dengan teori psikologi evolusioner. Menurut mereka, perilaku bullying dapat dianggap sebagai bentuk agresi intrasexual yang bertujuan untuk menunjukkan superioritas dan mendapatkan keuntungan sosial di dalam kelompok. Mereka juga menyatakan bahwa individu yang menggunakan perilaku bullying dapat dianggap sebagai predator sosial yang menggunakan strategi manipulatif dan agresif untuk mencapai tujuan mereka.

Keltner (2012) menjelaskan bahwa perilaku bullying dapat dipahami melalui prinsip kekuasaan dan hierarki sosial yang berkembang dalam kelompok manusia. Menurutnya, individu yang memiliki kekuasaan dalam kelompok cenderung menggunakan perilaku bullying untuk mempertahankan dan memperkuat posisi mereka dalam hierarki sosial. Keltner juga menyatakan bahwa perilaku bullying dapat dianggap sebagai bentuk agresi yang tidak sehat dan merusak kesehatan mental individu yang menjadi korban.

Meskipun teori psikologi evolusioner dapat membantu dalam memahami motivasi dan faktor-faktor yang mendasari perilaku bullying, tetapi teori ini tidak menyediakan solusi yang lengkap untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, para ahli juga menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis pada faktor lingkungan, sosial, dan psikologis yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku bullying.



BAB 7

HARGA DIRI DALAM PRESPEKTIF BULLYING

7.1 Pengertian Harga Diri

Menurut Irmayanti (2016) harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya.

Tidak jauh berbeda, Roman (dalam Coetzee et al., 2006) menjabarkan harga diri sebagai kepercayaan dalam diri seseorang, mengetahui apa yang terbaik bagi diri dan bagaimana melakukannya. Sari dkk., (2021) juga menyatakan harga diri adalah penilaian-penilaian seseorang tentang dirinya sendiri, bagaimana seseorang menganggap dirinya sendiri dari berbagai titik pandang yang berbeda-beda, apakah individu tersebut sebagai orang yang berharga dan sebaiknya.

Sedikit berbeda, menurut Alawiyah (2018) harga diri merupakan suatu kebutuhan manusia yang memerlukan pemenuhan atau pemuasan untuk dilanjutkan ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan terhadap harga diri oleh Maslow dibagi menjadi dua jenis yaitu penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain. Maslow (dalam Alawiyah, 2018) juga mengemukakan bahwa sekali seseorang merasa dicintai dan memiliki rasa memiliki (sense of belonging), maka mereka akan mengembangkan kebutuhan untuk penghargaan (need for esteem).

Dariuszky (2004) mengemukakan harga diri sebagai penilaian seseorang bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan hidup dan mendapatkan kebahagiaan. Atwater (dalam Dariuszky

2004) mengemukakan, sebenarnya harga diri adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri dimana seseorang akan menilai dan menghargai dirinya sendiri. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi, lebih menghargai dirinya atau melihat dirinya sebagai sesuatu yang bernilai dan dapat mengenali kesalahan-kesalahannya, tetapi tetap menghargai nilai-nilai yang ada pada dirinya (Rosenberg, dalam Gnambs et al, 2018).

Menurut James (dalam Baron dan Byrne, 2004) harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakinkan diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dengan kata lain harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut Coopersmith (dalam Dariyo dan Ling, 2002). Menurut Tambunan (2001) harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif.

Berbeda dengan pendapat Santrock, James dan tambunan, Klass dan Hodge (dalam Irmayanti, 2016) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Harga diri dapat juga diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari dirinya.

Sedangkan menurut Branden (2001) harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Menurut Guindon (2007) harga diri adalah sikap, komponen evaluasi diri; penilaian afektif yang ditempatkan pada konsep diri terdiri dari rasa berharga dan penerimaan yang

dikembangkan dan dipertahankan sebagai konsekuensi dari kesadaran kompetensi dan umpan balik dari dunia luar.

Menurut Coopersmith (dalam Irmayanti, 2016) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian yang dibuat seseorang, dan biasanya tetap, tentang dirinya, hal itu menyatakan sikap menyetujui atau tidak menyetujui, dan menunjukkan sejauhmana orang menggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga.

Menurut Branden (2021) harga diri adalah pengalaman bahwa kita cocok dengan kehidupan ini dan dengan prasyarat dari kehidupan. Lebih spesifik lagi, harga diri adalah:

- 1) Keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini.
- 2) Keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita.

Harga diri adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Harga diri berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Banyak Sekali teori yang membahas tentang harga diri, Adiyanti et al., (2020) mengajukan dua komponen dalam harga diri, yaitu kompetensi diri dan keberhargaan diri. Kompetensi diri (Self competence) adalah perasaan seseorang memupuk harga diri, bahwa dirinya kompeten untuk menjalani hidup.

Berdasarkan beberapa definisi para tokoh diatas, maka disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu penilaian subyektif yang dibuat individu sebagai hasil evaluasi mengenai dirinya yang tercermin dalam sikap positif atau negatif, dengan mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju yang berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal diri.

7.2 Aspek-Aspek Harga Diri

Coopersmith (1967) menyebutkan terdapat empat aspek dalam harga diri individu. Aspek-aspek tersebut antara lain power, significance, virtue, dan competence.

1) Kekuatan (*power*)

Kekuatan atau *power* menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2) Keberartian

Keberartian atau *significance* menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

3) Kebajikan

Kebajikan atau *virtue* menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan harga diri yang positif pada diri sendiri.

4) Kemampuan

Kemampuan atau *competence* menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang. Harga diri pada masa remaja meningkat menjadi lebih tinggi bila remaja tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau

tugas lain yang serupa. Para peneliti juga menemukan bahwa harga diri remaja dapat meningkat saat remaja menghadapi masalah dan mampu menghadapinya (dalam Santrock, 2003).

Mengantes (2005), juga mengemukakan bahwa harga diri terdiri dari beberapa aspek yaitu: (1) Kekuatan (power) merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku yang mendapatkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain, (2) Signifikansi yaitu adanya kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain yang menunjukkan penerimaan dan popularitas individu dan lingkungan sosialnya, (3) Kebajikan menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mematuhi dan tidak melanggar standart moral, etika, dan agama, dan (4) Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk sukses mematuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam tugas dengan baik.

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967) yang terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan, dan kemampuan.

7.3 Faktor-Faktor Harga Diri

Coopersmith (1967) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri individu secara umum adalah latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik subyek, riwayat awal dan pengalaman, serta hubungan orang tua-anak.

1) Latar belakang sosial Faktor latar belakang sosial meliputi:

- a. Kelas sosial. Hal ini berkaitan dengan kemampuan orang tua memenuhi kebutuhan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Coopersmith (1967) menemukan bahwa 39% anak yang mengalami harga diri rendah berasal dari kelas sosial bawah, sedangkan 55% anak dengan self esteem tinggi berasal dari kelas sosial atas.
- b. Agama. Anak yang berasal dari agama mayoritas akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap anak yang berasal dari agama minoritas. Seseorang dengan agama

mayoritas akan memberi perasaan bangga dan perasaan yang lebih berharga daripada anak dari agama minoritas.

- c. Riwayat pekerjaan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan tetap dan berprestasi dalam pekerjaannya akan memberikan anak perasaan bangga dan aman. Keadaan seperti ini membuat anak menilai dirinya secara positif. Sebaliknya, orang tua yang pekerjaannya tidak menentu atau pernah bermasalah akan berdampak pada diri anak dalam hal penilaian dirinya dimana anak merasa malu dan tidak memiliki harga diri.

2) Karakteristik pengasuhan: Menurut Coopersmith (1967) **Faktor karakteristik pengasuhan meliputi:**

- a. Harga diri dan stabilitas ibu. Hubungan emosional anak dan ibu biasanya dekat sehingga apa yang dirasakan ibu akan terlihat dan dirasakan juga oleh anak dan akhirnya mempengaruhi kepribadian anak termasuk harga dirinya. Stabilitas ibu juga akan tercermin pada diri anak. Ibu yang memiliki emosi yang stabil biasanya tenang sehingga tidak membingungkan anak.
- b. Nilai-nilai pengasuhan. Dalam proses sosialisasi anak kadang memiliki sikap atau pendirian yang bertentangan dengan ketentuan sosial, maka dari itu orang tua dituntut untuk meluruskan kembali sikap dan perilaku anak yang kurang tepat. Bila orang tua gagal menangani perilaku anak maka orang tua dianggap telah gagal dalam mengembangkan harga diri yang tinggi pada anak.
- c. Riwayat perkawinan. Orang tua yang gagal dalam perkawinan sering sulit untuk berdamai. Remaja yang berasal dari keluarga yang kacau lebih sulit dalam menjalani hubungan sosial daripada remaja dari keluarga utuh. Keadaan orang tua yang seperti itu menyebabkan anak sulit menerima kenyataan yang nantinya berpengaruh pada harga diri. Anak merasa bingung, malu, dan takut terhadap masa depan dan kehidupannya karena telah kehilangan rasa percaya.

- d. Perilaku peran pengasuhan. Anak yang memiliki harga diri tinggi biasanya berasal dari ayah dan ibu yang berperan seimbang dalam mengasuh anak. Perbedaan peran ayah dan ibu dapat membuat anak bingung tentang mana yang harus dijadikan panutan. Keadaan tersebut mempengaruhi kepribadian anak dan membuat terbentuknya harga diri yang rendah.
- e. Peran pengasuhan ayah. Anak yang memiliki harga diri tinggi juga berasal dari ayah yang memiliki hubungan dekat dan hangat dengan anak. Hal ini disebabkan oleh perasaan anak yang merasa dihargai dan dilindungi dengan kehangatan sehingga menumbuhkan harga diri yang positif.
- f. Interaksi ayah dan ibu. Pola interaksi ayah dan ibu yang kasar dan keras dihadapan anak-anak akan membuat anak merasa tidak nyaman, tegang, dan takut serta tidak memiliki rasa percaya diri.

3) Karakteristik subyek. Faktor karakteristik subyek meliputi:

- a. Atribut fisik. Permasalahan yang sering dialami remaja adalah atribut fisik. Remaja yang memandang atribut fisiknya secara negatif akan menjadi tidak percaya diri, cenderung menjadi pendiam dan malas bergaul. Harter (dalam Santrock, 2003) mengemukakan bahwa penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan harga diri remaja secara umum, baru kemudian diikuti oleh penerimaan sosial teman sebaya.
- b. Kemampuan umum. Intelegensi atau kemampuan umum dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila remaja memiliki intelegensi yang tinggi maka ia memiliki gambaran yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi tantangan baru, memiliki rasa percaya diri, harga diri yang tinggi dan tidak mudah putus asa bila menghadapi kegagalan.
- c. Pernyataan sikap. Seseorang yang menilai dan menyatakan dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan tugas

yang dibebankan kepadanya, maka ia akan mengembangkan perasaan inferior, tidak berharga dan merasa sedih, depresi, malas, dan murung. Keadaan seperti ini berpengaruh pada terbentuknya harga diri negatif.

- d. Masalah dan penyakit. Orang dengan harga diri rendah cenderung sering melaporkan diri mengalami gejala seperti penyakit menular, penyakit menurun, nafsu makan turun, dan gelisah daripada orang dengan harga diri tinggi. Hal ini disebabkan oleh individu yang terus menerus merasa sakit dan tidak berdaya sehingga mempengaruhi harga diri dalam diri.
- e. Nilai-nilai diri. Setiap orang ingin memiliki penilaian positif terhadap dirinya akan tetapi dalam kehidupan social tidak banyak yang memiliki penilaian positif tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan individu. Individu yang memandang dirinya selalu lebih atau sama dengan orang lain cenderung memiliki harga diri yang lebih positif dalam diri.
- f. Aspirasi. Hal yang berhubungan dengan aspirasi adalah keberhasilan. Orang yang mencapai keberhasilan sesuai dengan aspirasinya akan merasa bangga dan menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, berharga, dan berguna baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Individu seperti ini cenderung memiliki harga diri yang lebih positif daripada individu yang tidak berhasil.

4) Riwayat awal dan pengalaman; Menurut Coopersmith (1967), faktor riwayat awal dan pengalaman meliputi:

- a. Ukuran dan posisi dalam keluarga. Anak yang dilahirkan dalam jumlah keluarga kecil akan mendapatkan perhatian yang lebih besar dari orang tua. Kondisi seperti ini diasumsikan memberi pengaruh pada harga diri yang tinggi. Posisi dalam keluarga juga mempengaruhi pengalaman sosial anak. Anak yang cenderung memiliki harga diri tinggi adalah anak yang lahir pertama dan anak tunggal. Hal ini berkaitan dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua pada anak.

- b. Cara memberi makan. Pemberian jadwal makan yang fleksibel dan bebas membuat anak merasa aman bahwa kebutuhan mereka dapat dipenuhi oleh lingkungan.
- c. Masalah dan trauma pada masa kanak-kanak. Pengalaman pahit dan menyakitkan yang pernah dialami anak sejak masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian termasuk harga diri anak. Pengalaman pahit membuat anak merasa tidak berharga, tidak aman dalam hidupnya, dan tidak percaya diri. Hal ini menyebabkan harga diri menjadi rendah.

Hubungan sosial awal. Keluarga merupakan unit sosial pertama dan utama bagi anak. Dari keluarga anak akan memperoleh konsep diri, peranan sesuai jenis kelamin, keterampilan intelektual maupun keterampilan sosial. Jadi, hubungan sosial awal yang baik bersama keluarga akan memberi rasa aman dan berharga pada anak yang nantinya mempengaruhi tingkat harga diri yang tinggi.

5) Karakteristik Remaja Terhadap Harga Diri

Coopersmith (1967) menyebutkan karakteristik individu dengan harga diri tinggi, sedang, dan rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Harga diri tinggi menunjukkan ciri seperti lebih mandiri, percaya diri, kreatif, yakin atas gagasan dan pendapat, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, dan lebih berorientasi pada keberhasilan.
- 2) Harga diri sedang menunjukkan gejala atau ciri yang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan harga diri tinggi.
- 3) Individu yang memiliki harga diri rendah ditunjukkan oleh gejala seperti pribadi yang tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, kurang percaya pada diri, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan lebih mudah frustrasi. Menurut Clemes and Bean karakter harga diri yang tinggi dan

harga diri rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Karakteristik remaja dengan harga diri tinggi: bertindak mandiri, menerima tanggung jawab, merasa bangga atas prestasinya, mendekati tantangan dengan penuh antusias, menunjukkan sederet perasaan dan emosi yang luas, mentolerir frustrasi dengan baik, dominan, asertif, serta merasa mampu mempengaruhi orang lain.
- 2) Karakteristik individu dengan harga diri rendah: meremehkan bakatnya sendiri, merasa bahwa orang lain tidak menghargainya, merasa tidak berdaya, mudah dipengaruhi orang lain, menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit, menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, menjadi defensive dan mudah frustrasi, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, memandang diri negatif, dan menarik diri dari pergaulan sosial.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja dengan harga diri tinggi antara lain: mandiri, percaya diri, kreatif, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, lebih berorientasi pada keberhasilan, menerima tanggung jawab, mendekati tantangan dengan penuh antusias, menunjukkan perasaan dan emosi yang luas, dominan, asertif, serta mampu mempengaruhi orang lain. Individu dengan harga diri sedang memiliki karakteristik seperti mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan-harapan dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat dan memandang diri lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan harga diri tinggi.

Karakteristik remaja dengan harga diri rendah yaitu tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitif terhadap kritik, kurang percaya pada dirinya, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan lebih mudah frustrasi, merasa tidak berdaya, mudah dipengaruhi orang lain, menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit, dan memandang diri negatif.

7.4 Harga Diri dalam Prespektif Bullying

Harga diri sendiri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Jika mengacu pada perilaku bullying menurut Irmayanti (2016) salah satu faktor bullying adalah harga diri. Harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif. Dan hal ini dibenarkan oleh Irmayanti dan Grahani (2016) melakukan penelitian di dua SMA, dalam penelitian tersebut diketahui bahwa korban merasa hidupnya tertekan, takut bertemu pelaku bullying, perasaan harga diri yang rendah mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam social dengan orang lain.

Dipertegas oleh Irmayanti (2020) bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua (otoriter) akan tumbuh menjadi anak mempunyai perilaku-perilaku yang buruk. Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar (Boyd & Bee 2006). Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Papalia dkk., 2004)

Sedangkan harga diri dikatakan dapat mempengaruhi perilaku bullying. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah, anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan

fisiknya. Harga diri rendah dapat membuat seorang anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bullying dimana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku bullying yang akan dilakukan ana

BAB 8

POLA ASUH OTORITER DALAM PRESPEKTIF BULLYING

8.1 Pengertian Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Orangtua Setiap anak dilahirkan dari sebuah keluarga. Keluarga adalah agensosialisasi utama bagi seorang anak yang memiliki pengaruh paling signifikan dalam kehidupan seorang anak (Ahmed & Braithwaite, 2004). Dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak biasanya terjadi interaksi dimana dalam proses interaksi dengan anaknya, ayah dan ibu menerapkan pola pengasuhan tertentu.

Terdapat berbagai definisi pola asuh orangtua yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Brooks (2008) mengartikan pola asuh sebagai suatu serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua dalam membantu perkembangan anak baik aspek fisik, psikologis, dan sosial. Terdapat tiga tujuan pola asuh yang disebutkan oleh Brooks, (a) pertama, orangtua menjamin kesehatan fisik dan kehidupan anak; (b) kedua, mempersiapkan anak agar menjadi orang dewasa yang dapat memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri; dan (c) ketiga, mendukung atau mendorong perilaku sosial dan personal yang positif. Martin dan Colbert (1997) menjelaskan bahwa pola asuh sebagai proses yang biasanya melibatkan orang dewasa dalam proses melahirkan, melindungi, memelihara, dan mengarahkan anak.

Boyd dan Bee (2006) Pola asuh otoriter ini menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk menaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar

tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak (Papalia dkk, 2004). Anak yang secara terus-menerus mendapatkan perlakuan secara otoriter cenderung akan menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah (Santrock, 2007).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orangtua yang menekankan pada anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar orangtua.

8.2 Aspek-Aspek Pola Asuh

Hurlock (1993) mengemukakan aspek-aspek pola asuh, yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua
 - b. Pengontrolan orangtua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian
 - c. Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orangtua
 - d. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal
- 2) Pola asuh demokratis mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal
 - b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orangtua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan
 - c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.
- 3) Pola asuh permisif mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. Kontrol orangtua kurang

- b. Bersifat longgar atau bebas
- c. Anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya
- d. Hampir tidak menggunakan hukuman
- e. Anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

2 8.3 Jenis-Jenis Pola Asuh

Berdasarkan interaksi antara kedua dimensi diatas (emosi dan kontrol) maka terbentuk empat tipe pola asuh orangtua, yaitu otoritarian, otoritatif, permisif dan *uninvolved*. Tiga tipe pola asuh pertama yaitu pola asuh otoritatif, otoritarian, dan permisif. Kemudian pola asuh yang terakhir, yaitu *uninvolved* ditambahkan oleh Floyd & Bee (2006)

- 1) Pola Asuh Permisif Pola asuh permisif adalah pola asuh yang responsif tetapi tidak menuntut. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat toleran terhadap perilaku anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini cenderung untuk membiarkan perilaku anak dan tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatannya tersebut buruk. Selain itu, orangtua pada pola asuh ini cenderung menerapkan disiplin yang tidak konsisten. Tingkah laku yang biasanya muncul pada anak adalah Mereka jarang belajar untuk menghargai orang lain dan kesulitan untuk mengontrol tingkah lakunya, serta pada masa remaja mereka cenderung menjadi agresif, impulsif, dominan dan tidak mau mengalah.
- 2) Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang *demanding*, namun kurang responsif terhadap hak dan keinginan anak. Pola asuh ini menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk menaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang

responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak. Anak yang secara terus-menerus mendapatkan perlakuan secara otoriter akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah.

- 3) Pola Asuh Otoritatif adalah pola asuh yang *demanding* dan responsif, dimana orangtua menggunakan pendekatan yang rasional dan demokratis. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif ini memberikan kehangatan dan kasih sayang, menghargai minat, pendapat, keunikan pribadi anak dan keputusan anak (Boyd & Bee, 2006). Walaupun mereka menghargai kebebasan anak, orangtua otoritatif juga tegas dalam menetapkan standar dan menggunakan hukuman bila diperlukan. Mereka tetap menjelaskan pertimbangan yang mendasari penetapan standar tersebut dan mendorong proses saling memberi dan menerima secara verbal. Dalam pemberian hukuman, mereka lebih memberi perhatian pada masalah daripada ketakutan anak pada hukuman. Anak dengan orangtua otoritatif cenderung untuk memiliki kontrol dan percaya diri yang baik, bahagia, orientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, memiliki hubungan pertemanan yang baik, dan dapat mengatasi stres atau masalah dengan baik diperlukan.
- 4) Pola Asuh *Uninvolved* Pola asuh *uninvolved* adalah pola asuh yang *undemanding* dan tidak responsif. Ciri orangtua yang menerapkan pola asuh ini adalah adanya tindakan mengabaikan anak dan kurang melibatkan diri dalam pengasuhan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya karena mereka menolak anaknya ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya karena permasalahan hidup mereka. Anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung

2 terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja (Boyd & Bee 2006).

8.4 Karakteristik Anak Terhadap Pola Asuh

Menurut Boyd & Bee (2006) karakteristik orangtua otoritatif yaitu hangat, terlibat, responsif, menunjukkan kesenangan dan dukungan terhadap tingkah laku anak; mempertimbangkan harapan dan pendapat anak; membuat standar perilaku; komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak jelas; tidak begitu saja menerima kekerasan anak; mengharapkan tingkah laku anak yang matang, mandiri, dan sesuai dengan usianya, dan ikut bergabung dengan aktivitas anak. Anak yang *Energic-Friendly* Periang; memiliki kontrol dan kepercayaan diri; memiliki tujuan yang jelas dan berorientasi pada prestasi; menunjukkan minat dan rasa ingin tahupada situasi yang baru; penuh energi; memelihara hubungan yang baik dengan teman; dapat bekerjasama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik.

Karakteristik orangtua permisif, yaitu cukup hangat, mengutamakan ekspresi bebas dari keinginan anak; tidak mengkomunikasikan aturan secara jelas; mengabaikan atau menerima tingkah laku yang buruk dari anak; menerapkan disiplin yang tidak konsisten; menyerah terhadap paksaan dan renekan; menyembunyikan ketidaksabaran dan kemarahan; sedikit mengharapkan ket2atangan dari anak dan mebebaskan anak dalam bertingkah laku. Anak yang *impulsive-aggressive* agresif, bersifat menguasai dan melawan, tidak dapat mengalah; cepat marah namun cepat ceria kembali; kurang dapat mengontrol diri dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah; impulsif; menunjukkan sedikit orientasi terhadap prestasi; tidak memiliki tujuan yang jelas dan memiliki aktivitas dengan sedikit *goaldirected*.

Karakteristik orangtua otoriter menunjukkan kehangatan atau keterlibatan dalam jumlah yang rendah, tidak mempedulikan keinginan atau pendapat anak; menegakkan peraturan-paraturan secara kaku dan tidak memberikan alasan yang jelas terhadap peraturan tersebut; menunjukkan kemarahan dan ketidaksengajaan serta menggunakan hukuman dan kekerasan terhadap tingkah laku anak yang buruk; Anak yang *conflicted-irritable moody*, tidak

bahagia, tidak memiliki tujuan yang jelas; merasa ketakutan, gelisah, dan gampang terganggu; secara pasif menunjukkan sikap bermusuhan dan mudah berbohong; bisa berkembang menjadi anak yang agresif tapi bisa juga menjadi anak yang penyendiri; mudah terserang stres, anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.

Karakteristik orangtua *uninvolved* berpusat pada orang tua, umumnya tidak responsif, mengabaikan, mengutamakan kepuasan diri sendiri, mencoba untuk meminimalisir tenaga dan waktu dalam berinteraksi dengan anak; tidak mampu memonitor aktivitas, keberadaan, dan teman bermain anak; memiliki kecenderungan depresif dan cemas; serta mudah terkena masalah pernikahan dan perceraian. Anak yang neglected moody; tidak merasa aman; agresif; tidak dapat mengalah; tidak mempunyai rasa tanggung jawab; memiliki self-esteem yang rendah; tidak matang; larid ari keluarga; sering bolos sekolah; kurang dalam ketrampilan sosial dan akademis; terlibat kenakalan; dan terlalu cepat dewasa secara seksual.

8.5 Pola Asuh Otoriter Dalam Prespektif Bullying

Perilaku *bullying* apabila dilakukan secara sadar dan sengaja, berulang kali dalam waktu yang relative lama, terdapat ketidak seimbangan kekuatan, sistematis dan terorganisir, bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban, dan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental. Oleh sebab itu, perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang serius.

Perilaku agresif dapat terjadi karena berbagai faktor yang diterima, dipersepsi, dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan ketrampilan masing-masing, kemudian individu tersebut akan menghubungkannya dengan keadaan sosial di sekitar individu lalu mengekspresikannya dalam bentuk tingkah laku agresif. Faktor-faktor situasional yang dapat memicu terbentuknya perilaku agresi antara lain pola asuh orang tua dan harga diri individu.

Pola asuh orang tua khususnya otoriter yang cenderung menekankan pada anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar orangtua dapat memunculkan karakter individu tertentu yang mampu mengarah pada keinginan mengintimidasi orang lain. Pola asuh otoriter menekankan pada control, ketaatan anak sehingga orang tua cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak. Anak yang secara terus-menerus mendapatkan perlakuan secara otoriter akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, cemas, menarik diri dari lingkungan, kurang memiliki komunikasi yang baik dan cepat marah.

Olweus (2003) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga, terutama faktor orang tua merupakan faktor yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan perilaku *bullying*. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Braithwaite (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Artinya, keluarga merupakan tempat sosialisasi utama bagi anak, sehingga keluarga juga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak.

Dipertegas oleh Irmayanti (2016) bahwa orangtua mempunyai pengaruh terhadap anak dan perlakuan orangtua yang berbeda-beda akan menghasilkan anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Oleh karenanya, anak yang mendapat pengasuhan dengan kekerasan dan menekankan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dari orangtua (otoriter) akan tumbuh menjadi anak mempunyai perilaku-perilaku yang buruk.

Hal ini dapat dipahami karena, secara umum pola asuh otoriter lebih menekankan pada kontrol dan ketaatan anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki jumlah standar yang mutlak dan mengharapkan anak untuk mentaati tanpa bertanya atau memberi komentar. Mereka selalu menekan anak untuk patuh pada standar yang telah ditetapkan dan

menghukum dengan keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar tersebut. Selain itu, mereka juga cenderung menjaga jarak dan kurang responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak. Sehingga dengan adanya perilaku yang dilakukan oleh orang tua yang seperti itu anak akan berperilaku *bullying* didepan teman-teman di sekolahnya.

BAB 9

INTERVENSI PSIKOLOGI TERHADAP BULLYING

9.1 Pengantar

Kasus bullying di sekolah merupakan suatu hal yang sangat serius dan memerlukan tindakan yang cepat dan tepat dari semua pihak terkait. Bullying adalah perilaku yang merugikan dan menyakiti orang lain secara terus-menerus, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan fisik pada korban. Bullying juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Sebagai orang tua atau guru, penting untuk mengetahui tanda-tanda bullying, seperti perubahan perilaku, kecemasan, dan ketakutan pada anak atau siswa. Jika Anda menemukan kasus bullying, segera ambil tindakan untuk membantu korban dan menghentikan tindakan bullying.

Beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam menghadapi kasus bullying di sekolah antara lain:

1. Mendengarkan korban Dengarkan dengan cermat cerita korban dan berikan dukungan emosional yang dibutuhkan.
2. Mengajukan pertanyaan yang tepat Mintalah korban untuk menjelaskan lebih rinci apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan kapan terjadinya.
3. Membantu korban untuk melaporkan tindakan bullying Bantu korban untuk melaporkan tindakan bullying ke pihak sekolah. Pastikan korban merasa aman dan terlindungi dalam proses pelaporan.
4. Menghubungi orang tua Hubungi orang tua korban dan pelaku, dan jelaskan situasi yang terjadi serta langkah-langkah yang sedang diambil oleh pihak sekolah.

5. Memfasilitasi diskusi Fasilitasi diskusi dengan pelaku dan berikan pengarahannya bahwa tindakan bullying adalah perilaku yang tidak dapat diterima.
6. Memberikan sanksi Sekolah harus memberikan sanksi yang tegas terhadap pelaku bullying, seperti hukuman tertulis, denda atau sanksi administratif lainnya.
7. Melakukan follow-up Lakukan follow-up secara teratur untuk memastikan situasi telah teratasi dan korban merasa aman.

Kasus bullying di sekolah adalah masalah serius dan memerlukan tindakan yang tepat dari semua pihak. Dalam menghadapi kasus bullying, perlu diingat bahwa tidak boleh ada alasan untuk melakukan tindakan bullying. Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung, semua pihak harus bekerja sama untuk menghentikan tindakan bullying.

9.2 Intervensi Psikologi Terhadap Bullying

Intervensi psikologis untuk bullying adalah rangkaian tindakan yang dilakukan oleh profesional psikologi untuk membantu individu yang terlibat dalam situasi bullying. Tujuannya adalah untuk mengurangi dan mencegah perilaku bullying, mengatasi dampak psikologis yang mungkin dialami oleh korban bullying, dan membantu pelaku bullying memahami dan mengubah perilaku mereka.

Intervensi sekolah terhadap perilaku bullying sangat penting untuk mengurangi atau mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa intervensi sekolah yang dapat dilakukan:

1. Pembentukan tim anti-bullying Sekolah dapat membentuk tim anti-bullying yang terdiri dari siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah. Tim ini bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan program anti-bullying di sekolah.
2. Pelatihan untuk guru dan siswa Sekolah dapat memberikan pelatihan untuk guru dan siswa tentang bagaimana mengenali perilaku bullying dan bagaimana melaporkannya.

Pelatihan juga dapat meliputi keterampilan komunikasi dan strategi untuk mengatasi perilaku bullying.

3. Penerapan kebijakan anti-bullying Sekolah dapat menetapkan kebijakan anti-bullying yang jelas dan tegas. Kebijakan ini harus mencakup sanksi bagi pelaku bullying dan perlindungan bagi korban.
4. Pengawasan yang ketat Sekolah harus melakukan pengawasan yang ketat di area-area yang sering terjadi tindakan bullying, seperti kantin atau toilet. Selain itu, sekolah juga dapat memasang kamera pengawas untuk memantau kegiatan di sekolah.
5. Penyelesaian konflik Sekolah harus memiliki program untuk menyelesaikan konflik antara siswa secara konstruktif. Program ini dapat melibatkan mediator yang tidak memihak dan membantu siswa menemukan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak.
6. Pembentukan kelompok sosial Sekolah dapat membentuk kelompok sosial yang membantu siswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kelompok ini dapat membantu siswa menemukan teman sebaya dan merasa lebih diterima di lingkungan sekolah.
7. Penanganan cyberbullying Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas tentang cyberbullying dan melibatkan orang tua dalam memantau aktivitas online anak-anak mereka. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan pelatihan untuk siswa tentang bagaimana menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab.

Intervensi sekolah terhadap perilaku bullying dapat efektif jika dilakukan secara konsisten dan terkoordinasi dengan baik. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan siswa untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua orang di sekolah.

Intervensi psikologis dapat melibatkan beberapa pendekatan, termasuk:

1. Terapi Individu: Terapi individu dapat membantu korban bullying mengatasi stres dan trauma yang dihasilkan dari

- pengalaman mereka, membangun kembali kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan sosial dan penyelesaian masalah.
2. Terapi Kelompok: Terapi kelompok dapat membantu korban bullying merasa didukung dan terhubung dengan orang lain yang telah mengalami pengalaman serupa, serta meningkatkan keterampilan sosial dan membantu dalam proses penyembuhan.
 3. Pelatihan Keterampilan: Pelatihan keterampilan dapat membantu korban dan pelaku bullying mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi yang sulit dan membangun keterampilan sosial yang lebih efektif.
 4. Mediasi: Mediasi adalah proses yang melibatkan mediator yang netral untuk membantu korban dan pelaku bullying berbicara dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan untuk kedua belah pihak. Ini dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman di antara kedua belah pihak.
 5. Pencegahan: Pencegahan bullying adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah bullying terjadi, seperti program pelatihan untuk keterampilan sosial dan konflik, penguatan regulasi dan sanksi bagi pelaku bullying, serta pengembangan kebijakan sekolah yang jelas dan ketat terkait dengan perilaku bullying.

Intervensi psikologis untuk bullying sangat penting karena dapat membantu individu yang terlibat dalam situasi bullying mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami dan mengurangi risiko bullying terus berlanjut. Dalam beberapa kasus, intervensi psikologis dapat membantu mencegah kekerasan dan mempromosikan hubungan sosial yang sehat dan produktif.

9.3 Peran Psikolog dalam Menangani Kasus Bullying

Peran psikolog dalam menangani kasus bullying sangat penting dan dapat membantu individu yang terlibat dalam situasi bullying, baik sebagai korban, pelaku, atau saksi. Beberapa peran psikolog dalam menangani kasus bullying adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan Evaluasi dan Intervensi: Psikolog dapat membantu mengevaluasi situasi bullying dan memberikan intervensi yang tepat untuk korban, pelaku, dan saksi. Psikolog juga dapat membantu mengembangkan program pencegahan bullying di sekolah atau lingkungan yang terkena dampak bullying.
2. Memberikan Konseling: Psikolog dapat memberikan konseling kepada korban bullying untuk membantu mereka mengatasi trauma dan stres yang dihasilkan dari pengalaman mereka. Psikolog juga dapat membantu pelaku bullying untuk memahami dan mengubah perilaku mereka.
3. Membantu dalam Pencegahan: Psikolog dapat membantu dalam pengembangan program pencegahan bullying yang efektif. Ini dapat meliputi pengembangan kebijakan sekolah yang jelas dan ketat terkait dengan perilaku bullying, serta pelatihan staf dan siswa untuk mengidentifikasi dan menangani kasus bullying.
4. Melakukan Riset dan Evaluasi: Psikolog dapat melakukan riset untuk memahami lebih lanjut tentang fenomena bullying dan membantu mengembangkan intervensi yang lebih efektif. Psikolog juga dapat melakukan evaluasi terhadap program pencegahan bullying untuk memastikan keefektifannya.
5. Memberikan Dukungan kepada Keluarga: Psikolog dapat membantu keluarga korban bullying dalam mengatasi dampak psikologis dari pengalaman tersebut. Psikolog juga dapat membantu keluarga pelaku bullying dalam mengatasi masalah perilaku anak mereka.

Dalam keseluruhan, peran psikolog sangat penting dalam menangani kasus bullying karena dapat membantu individu yang terlibat dalam situasi bullying mengatasi dampak psikologis yang mungkin mereka alami, mencegah kekerasan, dan mempromosikan hubungan sosial yang sehat dan produktif.

9.4 Terapi Individu untuk Korban Bullying

Terapi individu merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang dapat membantu korban bullying mengatasi dampak psikologis yang ditimbulkan akibat pengalaman bullying. Terapi individu biasanya dilakukan oleh psikolog atau konselor sekolah dengan tujuan untuk membantu korban bullying mengembangkan strategi coping yang sehat, meningkatkan keterampilan sosial, memperbaiki harga diri, dan mengatasi gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi.

Berikut adalah beberapa bentuk terapi individu yang dapat diterapkan untuk korban bullying:

1. Terapi kognitif-behavioral (CBT): CBT adalah terapi yang berfokus pada kognisi (pemikiran) dan perilaku. Terapi ini membantu korban bullying untuk mengenali pola pikir negatif dan perilaku yang tidak sehat, serta mengganti dengan pola pikir yang lebih positif dan perilaku yang lebih adaptif. CBT juga dapat membantu korban bullying mengatasi gejala kecemasan dan depresi.
2. Terapi eksposur: Terapi eksposur digunakan untuk membantu korban bullying mengatasi rasa takut dan trauma yang terkait dengan pengalaman bullying. Terapi ini melibatkan pengalaman bertahap dengan situasi atau kenangan yang menimbulkan rasa takut atau trauma.
3. Terapi psikodinamik: Terapi psikodinamik melibatkan eksplorasi tentang pengalaman masa lalu dan dinamika emosional yang mendasari perilaku dan pola pikir korban bullying. Terapi ini bertujuan untuk membantu korban bullying mengenali pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, serta mengembangkan keterampilan sosial yang lebih sehat.
4. Terapi seni: Terapi seni menggunakan seni sebagai alat untuk membantu korban bullying mengungkapkan perasaan

mereka dan mengatasi trauma. Terapi ini dapat melibatkan seni visual, musik, tari, atau drama.

5. Terapi kelompok: Terapi kelompok dapat membantu korban bullying merasa didukung dan terhubung dengan orang lain yang mengalami pengalaman yang sama. Terapi kelompok juga dapat membantu korban bullying memperbaiki keterampilan sosial dan mengatasi rasa takut atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam praktiknya, terapi individu dapat dikombinasikan dengan terapi lain atau intervensi psikologis lainnya untuk memberikan dukungan yang lebih lengkap bagi korban bullying.

9.5 Terapi Kelompok untuk Korban Bullying

Terapi kelompok merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang dapat membantu korban bullying dalam mengatasi dampak psikologis yang diakibatkan oleh pengalaman bullying. Terapi kelompok dapat dilakukan oleh seorang psikolog atau konselor sekolah, dan melibatkan beberapa korban bullying yang mengalami pengalaman yang serupa.

Berikut adalah beberapa manfaat terapi kelompok untuk korban bullying:

1. Membantu korban bullying merasa didukung dan terhubung dengan orang lain yang mengalami pengalaman yang sama.
2. Memberikan kesempatan bagi korban bullying untuk berbagi pengalaman dan emosi mereka dengan orang lain yang dapat memahami situasi mereka.
3. Membantu korban bullying meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi, seperti memperbaiki cara berbicara dan mendengarkan.
4. Membantu korban bullying mengembangkan strategi coping yang sehat dan meningkatkan harga diri mereka.
5. Mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang mungkin dirasakan oleh korban bullying.
6. Meningkatkan kemampuan korban bullying dalam menangani konflik dan mengatasi rasa takut atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain.

7. Dalam terapi kelompok, peserta akan bertemu secara teratur untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Seorang terapis akan memimpin sesi dan memberikan dukungan dan arahan untuk membantu peserta mengatasi masalah mereka. Terapi kelompok dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi terstruktur, permainan peran, dan latihan keterampilan sosial.

Dalam praktiknya, terapi kelompok dapat dikombinasikan dengan terapi individu atau intervensi psikologis lainnya untuk memberikan dukungan yang lebih lengkap bagi korban bullying.

9.6 Program Pencegahan Bullying di Sekolah

Program pencegahan bullying adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya perilaku bullying, mengurangi jumlah kasus bullying, dan meningkatkan keamanan dan kesejahteraan individu yang terlibat dalam situasi bullying. Berikut adalah beberapa contoh program pencegahan bullying yang dapat dilakukan:

1. Edukasi dan Pelatihan: Pelatihan yang tepat dan edukasi tentang konsekuensi perilaku bullying dan cara mencegahnya dapat memberikan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik pada siswa, staf, dan orang tua. Pelatihan ini dapat berupa pelatihan keterampilan sosial, konflik dan manajemen emosi, serta strategi untuk mencegah dan mengatasi perilaku bullying.
2. Keamanan Sekolah: Membuat lingkungan sekolah yang aman dan terorganisir dapat membantu mengurangi situasi yang dapat memicu perilaku bullying. Sekolah dapat memasang kamera CCTV, meningkatkan penjagaan, dan memperbaiki infrastruktur sekolah untuk meminimalisasi risiko terjadinya bullying.
3. Kebijakan Sekolah yang Ketat: Membuat kebijakan yang ketat terkait dengan perilaku bullying dapat membantu mencegah terjadinya perilaku tersebut. Kebijakan tersebut dapat mencakup sanksi dan hukuman bagi pelaku bullying, serta dukungan bagi korban.

4. Pelatihan Staf dan Konselor: Konselor sekolah dan staf pendukung lainnya dapat diberikan pelatihan tentang cara mengatasi kasus bullying dan mendukung korban. Dalam hal ini, psikolog atau konselor dapat memberikan dukungan dan konseling bagi individu yang terlibat dalam situasi bullying.
5. Peningkatan Partisipasi Orang Tua: Orang tua dapat berperan dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Sekolah dapat memberikan informasi dan sumber daya yang berguna bagi orang tua untuk membantu mereka memahami cara mengidentifikasi dan menangani kasus bullying, serta melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah.

Program pencegahan bullying haruslah terintegrasi dalam pendekatan sistematis dan holistik, melibatkan siswa, staf, dan orang tua. Dalam hal ini, peran psikolog dan konselor sekolah sangat penting untuk memberikan dukungan dan mengembangkan program pencegahan yang efektif.

BAB 10

STUDI KASUS BULLYING

10.1 Pengantar

Studi kasus bullying adalah pengamatan atau analisis terhadap sebuah kasus atau situasi di mana terdapat perilaku bullying yang terjadi. Studi kasus bullying dapat digunakan untuk memahami dinamika dan faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, serta memperoleh informasi untuk mengembangkan program pencegahan dan intervensi.

Berikut adalah contoh studi kasus bullying:

Nama Kasus: Kasus bullying di sekolah SMU XYZ

Deskripsi: Siswa A, seorang siswa laki-laki berusia 15 tahun, telah menjadi korban bullying oleh tiga siswa laki-laki lainnya di sekolahnya selama tiga bulan terakhir. Siswa A telah ditekan secara fisik dan psikologis, termasuk dipukul, ditendang, dilempar benda, diolok-olok, dan diancam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kasus ini:

1. Faktor lingkungan: Lingkungan sekolah yang tidak aman dan kurang pengawasan dapat memicu perilaku bullying.
2. Faktor individu: Siswa A mungkin memiliki karakteristik tertentu seperti kekurangan keterampilan sosial atau kecenderungan untuk menjadi target bullying.
3. Faktor kelompok: Kelompok siswa pelaku bullying mungkin memiliki dinamika kelompok tertentu seperti dominasi dan keinginan untuk menunjukkan kekuatan mereka.

Intervensi yang diterapkan:

Konseling individu untuk Siswa A: Psikolog atau konselor sekolah dapat memberikan dukungan dan konseling untuk membantu Siswa A mengatasi efek psikologis dari bullying yang dialaminya.

1. Pelatihan keterampilan sosial: Siswa A dan siswa lainnya di sekolah dapat diberikan pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi secara positif.
2. Pembentukan kelompok dukungan: Siswa A dan korban bullying lainnya dapat dibentuk menjadi kelompok dukungan untuk memberikan dukungan emosional satu sama lain dan mengurangi rasa isolasi.
3. Konseling kelompok untuk pelaku bullying: Pelaku bullying dapat diberikan konseling kelompok untuk membantu mereka mengenali konsekuensi dari perilaku mereka dan memperbaiki hubungan mereka dengan Siswa A dan siswa lainnya di sekolah.
4. Penegakan kebijakan sekolah yang ketat: Sekolah dapat membuat kebijakan yang ketat terkait dengan perilaku bullying dan memberikan sanksi dan hukuman bagi pelaku bullying.

10.2 Analisis Kasus Bullying dari Perspektif Psikologi

Saya akan memberikan contoh analisis kasus bullying dari perspektif psikologi sebagai berikut:

Kasus: Seorang siswa bernama A dituduh sebagai pelaku bullying oleh beberapa siswa lain di sekolah. Siswa A menyangkal bahwa ia melakukan bullying dan merasa sangat tertekan karena dituduh melakukan tindakan yang tidak ia lakukan.

Analisis:

Perspektif Korban Bullying

Jika A adalah korban bullying, ia mungkin merasa sangat terancam dan tidak aman karena dituduh melakukan tindakan yang tidak dilakukannya. Ia mungkin merasa kesepian, depresi, cemas, dan takut akan persepsi orang lain terhadap dirinya. Dampak psikologis bullying yang ia alami dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisiknya secara negatif.

Perspektif Pelaku Bullying

Jika A adalah pelaku bullying, ia mungkin memiliki masalah kecemasan dan kepercayaan diri yang rendah, yang mendorongnya untuk melakukan tindakan agresif terhadap orang lain. A juga mungkin memiliki riwayat kekerasan atau pengabaian dari lingkungan di sekitarnya, yang memengaruhi kemampuannya untuk merespons situasi secara positif dan mengontrol perilakunya.

Perspektif Saksi Bullying

Jika A adalah saksi bullying, ia mungkin merasa tidak nyaman dan takut untuk terlibat dalam situasi tersebut. Dampak psikologis yang dialami oleh saksi bullying dapat berupa rasa takut, kecemasan, dan kesedihan. Saksi bullying juga mungkin merasa bingung tentang tindakan yang harus diambil, dan khawatir akan menjadi korban berikutnya jika ia terlibat dalam situasi tersebut.

Intervensi Psikologis

Untuk membantu A, perlu dilakukan terapi individu untuk membantu menyelesaikan masalah kepercayaan diri dan memperbaiki kemampuan sosialnya. Terapi kelompok dapat menjadi pilihan terapi yang efektif untuk membantu A mengatasi dampak psikologis yang muncul dari pengalaman bullying. Siswa lain di sekolah juga harus diedukasi tentang dampak psikologis dari bullying dan diberikan keterampilan sosial untuk membantu mereka mengatasi situasi sulit yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah dapat memberikan dukungan dan konseling untuk korban bullying, pelaku bullying, dan saksi bullying untuk membantu mengatasi masalah dan mencegah terulangnya tindakan bullying di masa depan.

Analisis kasus bullying dari perspektif psikologi dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan menyeluruh tentang masalah ini. Hal ini memungkinkan untuk menentukan jenis intervensi psikologis yang diperlukan untuk membantu korban, pelaku, dan saksi bullying dalam mengatasi dampak psikologis dari pengalaman bullying.

10.3 Studi Kasus Tentang Bagaimana Korban, Pelaku, dan Saksi Bullying dapat mendapatkan Dukungan Psikologis

Berikut adalah contoh studi kasus tentang bagaimana korban, pelaku, dan saksi bullying dapat mendapatkan dukungan psikologis:

Kasus: Seorang siswa bernama B mengalami bullying oleh sekelompok siswa di sekolah. Siswa B merasa terisolasi dan merasa tidak ada yang bisa membantunya. Sementara itu, salah satu dari pelaku bullying, C, mulai merasa bersalah atas tindakannya dan merasa tertekan karena dampak psikologis yang ditimbulkannya pada korban. Ada juga beberapa siswa lain di sekolah yang menjadi saksi bullying tetapi tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membantu.

Dukungan Psikologis:

Korban Bullying

Siswa B perlu mendapatkan dukungan psikologis dari seorang terapis atau konselor yang terlatih dalam menangani kasus bullying. Terapis atau konselor dapat membantu siswa B untuk mengatasi rasa takut, cemas, dan merasa tidak aman yang mungkin muncul akibat pengalaman bullying. Terapis atau konselor juga dapat membantu siswa B untuk membangun kembali rasa percaya diri dan membantu siswa B menemukan cara untuk mengatasi dampak psikologis dari pengalaman bullying.

Pelaku Bullying

Siswa C perlu mendapatkan dukungan psikologis dari seorang terapis atau konselor yang dapat membantunya untuk memahami mengapa ia melakukan bullying dan memperbaiki kemampuan sosialnya. Terapis atau konselor dapat membantu siswa C untuk mengatasi rasa bersalah dan merasa tertekan akibat dampak psikologis yang ditimbulkannya pada korban. Terapis atau konselor juga dapat membantu siswa C untuk belajar mengontrol perilaku agresifnya dan membantu siswa C menemukan cara-cara yang lebih positif dan produktif dalam menghadapi situasi sulit.

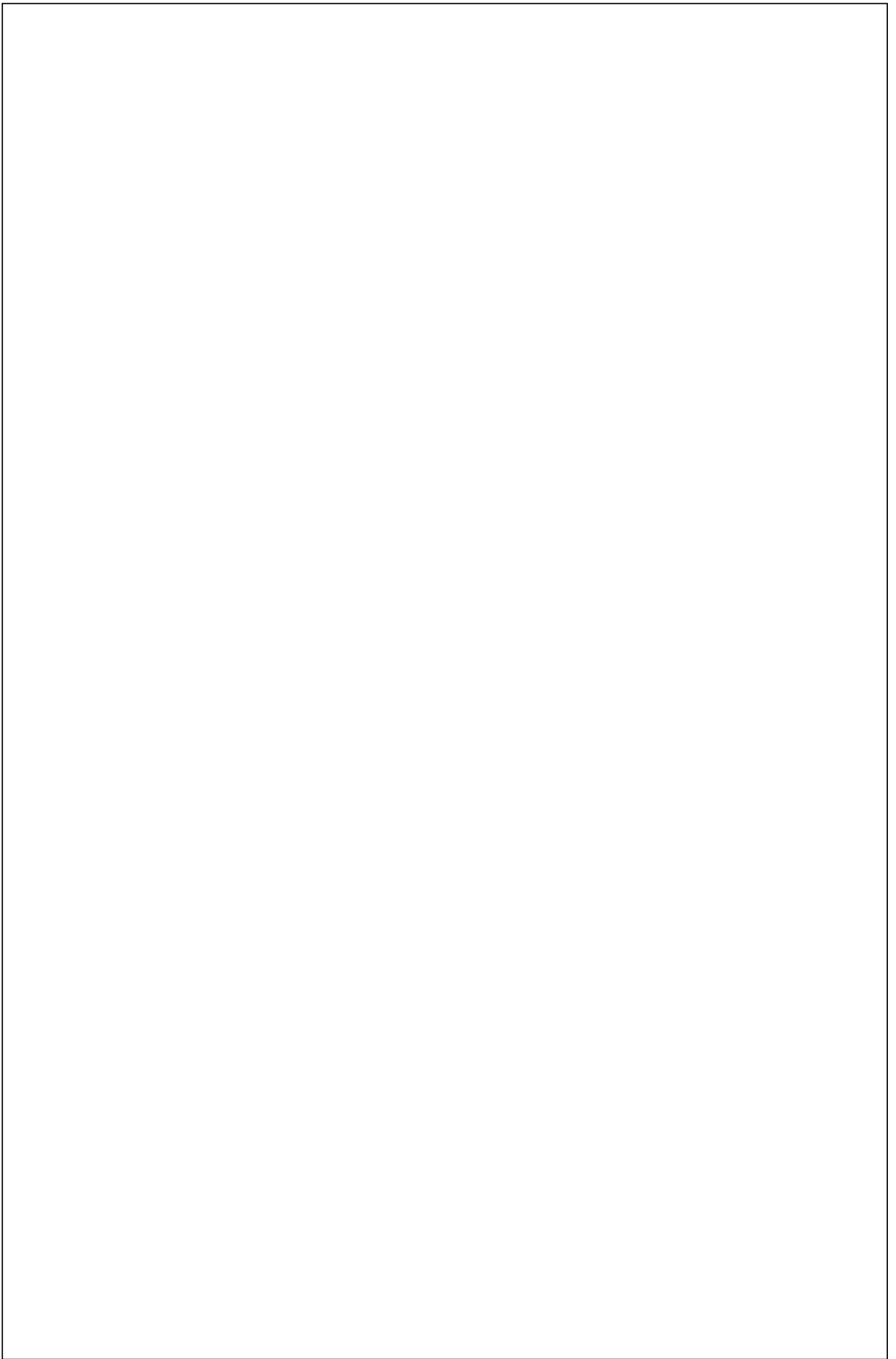
Saksi Bullying

Siswa yang menjadi saksi bullying juga perlu mendapatkan dukungan psikologis dari terapis atau konselor. Terapis atau konselor dapat membantu siswa untuk memahami dampak psikologis yang dialami oleh korban dan memberikan keterampilan sosial untuk membantu mereka terlibat dalam situasi yang sulit. Terapis atau konselor juga dapat memberikan dukungan emosional untuk membantu siswa mengatasi rasa takut dan cemas yang muncul sebagai akibat dari menjadi saksi bullying.

Intervensi Psikologis

Sekolah perlu melakukan intervensi psikologis dengan memberikan dukungan dan konseling kepada siswa yang terlibat dalam kasus bullying. Sekolah dapat membentuk kelompok dukungan bagi korban, pelaku, dan saksi bullying, yang dapat membantu mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mendapatkan dukungan dari rekan sebaya mereka. Sekolah juga dapat memberikan pendidikan kepada siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai keberagaman. Ini akan membantu siswa untuk memahami bahwa bullying tidak dapat diterima dalam lingkungan sekolah.

Dukungan psikologis dapat memberikan solusi untuk korban, pelaku, dan saksi bullying untuk mengatasi dampak psikologis dari pengalaman bullying.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G. *et al.* (2020) 'Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents', *International Journal of Adolescence and Youth*. Taylor & Francis, 25(1), pp. 251-263.
- Ahmed, E. and Braithwaite, V. (2004) 'Bullying and victimization: Cause for concern for both families and schools', *Social psychology of education*. Springer, 7(1), pp. 35-54.
- Alawiyah, T. (2018) 'Self-Esteem Pada Siswa SMP Korban Bullying', *QUANTA*, 2(2), pp. 75-82.
- Anderson, C. A. and Bushman, B. J. (2001) 'Effects of violent video games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior: A meta-analytic review of the scientific literature', *Psychological science*. SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 12(5), pp. 353-359.
- Anderson, C. A. and Bushman, B. J. (2002) 'Human aggression', *Annual review of psychology*. Annual Reviews 4139 El Camino Way, PO Box 10139, Palo Alto, CA 94303-0139, USA, 53(1), pp. 27-51.
- Anderson, C. A. and Carnagey, N. L. (2004) 'Violent evil and the general aggression model', *The social psychology of good and evil*, 168, p. 192.
- Bandura, A. (1978) 'The self system in reciprocal determinism.', *American psychologist*. American Psychological Association, 33(4), p. 344.
- Baron, R. A. and Byrne, D. (2004) 'Psikologi sosial jilid 1'. Erlangga.
- Baumeister, R. F. and Boden, J. M. (1998) 'Aggression and the self: High self-esteem, low self-control, and ego threat', in *Human aggression*. Elsevier, pp. 111-137.
- Berkowitz, L. (1989) 'Frustration-aggression hypothesis: examination and reformulation.', *Psychological bulletin*. American Psychological Association, 106(1), p. 59.
- Boyd, D. & Bee, H. (2006) *Lifespan Development*. New York: Person. Brooks, J.

- Boyd, E. *et al.* (2007) 'Exploring socioeconomic impacts of forest based mitigation projects: lessons from Brazil and Bolivia', *Environmental science & policy*. Elsevier, 10(5), pp. 419–433.
- Branden, N. (2021) *The power of self-esteem*. Health Communications, Inc.
- Brown, S. and Taylor, K. (2008) 'Bullying, education and earnings: evidence from the National Child Development Study', *Economics of Education Review*. Elsevier, 27(4), pp. 387–401.
- Chan, H. C. O. and Wong D. S. W. (2015) 'The overlap between school bullying perpetration and victimization: Assessing the psychological, familial, and school factors of Chinese adolescents in Hong Kong', *Journal of child and Family Studies*. Springer, 24, pp. 3224–3234.
- Coetzee, M. *et al.* (2006) 'The relationship between personality preferences, self-esteem and emotional competence', *SA Journal of Industrial Psychology*. AOSIS, 32(2), pp. 64–73.
- Coloroso, B. (2007) 'Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU)', *Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi*.
- Coopersmith, S. (1967) 'The antecedents of self-esteem San Francisco', *H Freeman and Company*.
- Dariuszky, G. (2004) 'Build self-esteem', *Bandung: CV. Pioneer Jaya*.
- Dariyo, A. and Ling, Y. (2002) 'Interaksi sosial di sekolah dan harga diri pelajar sekolah menengah umum (SMU)', *Phronesis*, 4(7), pp. 35–49.
- Dollard, J. *et al.* (1939) 'Frustration and Aggression. London: H. Milford', *Oxford University Press*, 27, p. 209.
- Eisenberg, N. (2002) 'Empathy-related emotional responses, altruism, and their socialization', *Visions of compassion: Western scientists and Tibetan Buddhists examine human nature*, 135, pp. 131–164.
- Eisenberg, N. and Eggum, N. D. (2009) 'Empathic responding: Sympathy and personal distress', *The social neuroscience of empathy*, 6(2009), pp. 71–830.
- Gnambs, T., Scharl, A. and Schroeders, U. (2018) 'The structure of the Rosenberg self-esteem scale', *Zeitschrift für Psychologie*. Hogrefe Publishing.

- Hurlock, E. B. (1993) 'Psikologi Perkembangan Anak. Edisi 6'. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Irmayanti, N. (2016) 'Pola asuh otoriter, self esteem dan perilaku bullying', *Jurnal penelitian psikologi*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam ..., 7(1), pp. 20–35.
- Irmayanti, N. (2020) 'Pelatihan Assertive dan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMA Di Sidoarjo', *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(02).
- Irmayanti, N. and Grahani, F. O. (2016) 'Cyberbullying Di Kalangan Siswa SMA Di Sidoarjo', in *Conference on Research & Community Services/ ISSN*, p. 1259.
- Kumpulainen, K. and Räsänen, E. (2000) 'Children involved in bullying at elementary school age: their psychiatric symptoms and deviance in adolescence: an epidemiological sample', *Child abuse & neglect*. Elsevier, 24(12), pp. 1567–1577.
- Laible, D. J., Carlo, G. and Roesch, S. C. (2004) 'Pathways to self-esteem in late adolescence: The role of parent and peer attachment, empathy, and social behaviours', *Journal of Adolescence*, 27(6), pp. 703–716. doi: 10.1016/j.adolescence.2004.05.005.
- Martin, C. A. and Colbert, K. K. (1997) *Parenting: a life span perspective*. McGraw-Hill Book Company.
- McDonald, M. M., Navarrete, C. D. and Van Vugt, M. (2012) 'Evolution and the psychology of intergroup conflict: The male warrior hypothesis', *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. The Royal Society, 367(1589), pp. 670–679.
- Miller, N. E. (1941) 'I. The frustration-aggression hypothesis.', *Psychological review*. American Psychological Association, 48(4), p. 337.
- O'Connell, J. (2003) *Bullying at school*. California: Department of Education.

- Olweus, D. (1991) 'Bully/victim problems among schoolchildren: Basic facts and effects of a school based intervention program', *The development and treatment of childhood aggression*, 17, pp. 411-448.
- Olweus, D. (2003) *Bullying at school*. UAS; Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (2005) 'A useful evaluation design, and effects of the Olweus Bullying Prevention Program', *Psychology, Crime & Law*. Taylor & Francis, 11(4), pp. 389-402.
- Papalia Diane. E; Olds.S.W; Sullivan, K Cleary, M. (2004) *Bullying in secondary schools*. California : Corwin Press.
- Pellegrini, A. D. and Long, J. D. (2002) 'A longitudinal study of bullying, dominance, and victimization during the transition from primary school through secondary school', *British journal of developmental psychology*. Wiley Online Library, 20(2), pp. 259-280.
- Purwaningtyas, F. D. *et al.* (2021) 'KELEKATAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU AGRESIF REMAJA', in *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper" Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, pp. 496-504.
- Rigby, K. (2008) *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing.
- Santrock, J. . (2007) *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.
- Sari, N. K. S. K., Gading, I. K. and Dharsana, I. K. (2021) 'Development of Transactional Analysis Techniques Group Counseling Guidebook to Improve Students' Self Esteem', *Bisma The Journal of Counseling*, 5(2), pp. 142-146.
- Sejiwa, T. (2008) 'Bullying: Panduan bagi orang tua dan guru mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan', *Jakarta: Grasindo*.
- Shakoor, S. *et al.* (2012) 'A prospective longitudinal study of children's theory of mind and adolescent involvement in bullying', *Journal of child psychology and psychiatry*. Wiley Online Library, 53(3), pp. 254-261.

- Smith, P. K. and López-Castro, L. (2017) 'Cross-national data on victims of bullying: how does PISA measure up with other surveys? An update and extension of the study by Smith, Robinson, and Marchi (2016)', *International Journal of Developmental Science*. IOS Press, 11(3-4), pp. 87-92.
- Tajfel, H. *et al.* (1979) 'An integrative theory of intergroup conflict', *Organizational identity: A reader*, 56(65), pp. 9780203505984-16.
- Xiao, B. S. and Wong, Y. M. (2013) 'Cyber-bullying among University students: an empirical investigation from the social cognitive perspective.', *International Journal of Business & Information*, 8(1).

BIODATA PENULIS



Dr Nur Irmayanti, S.Psi., M.Psi.
Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

Dr Nur Irmayanti, S.Psi., M.Psi adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri Surabaya dan melanjutkan S2 pada Jurusan Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 serta S3 pada Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang. Di luar pekerjaan, penulis memilih menghabiskan waktu produktif untuk menulis buku dan penelitian. Penulis menekuni bidang keilmuan Psikologi Remaja, Psikologi Pendidikan, Psikologi Anak, Psikologi Perkembangan, Statistik dan Psikometri.

BIODATA PENULIS



Ardianti Agustin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra

Ardianti Agustin, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Lulus S1 di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2010. Lulus S2 di Magister Profesi Psikologi Klinis Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2015. Saat ini sebagai Dosen tetap Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Wijaya Putra. Mengampu Mata Kuliah Konseling dan Psikoterapi dan Psikologi Abnormal. Aktif menulis artikel di beberapa jurnal dan menjadi narasumber.

Bullying dalam prespektif psikologi (teori Perilaku)

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

[docobook.com](#)

Internet Source

8%

2

[lib.ui.ac.id](#)

Internet Source

6%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%